

**IMPLEMENTASI *REWARD* DAN *PUNISHMENT*
PADA PEMBELAJARAN TEMATIK KELAS 3
DI SD NEGERI PURWOSARI
KECAMATAN BATURRADEN
KABUPATEN BANYUMAS**



SKRIPSI

**Diajukan kepada Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
UIN Prof. KH. Saifuddin Zuhri
Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Guna Memperoleh
Gelar Sarjana Pendidikan (S. Pd)**

**oleh
OVI DWI NARFANTI
NIM. 1717405071**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN GURU MADRASAH IBTIDAIYAH
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
PROF. KH. SAIFUDDIN ZUHRI
2021**

PERNYATAAN KEASLIAN

Dengan ini, saya :
Nama : Ovi Dwi Narfanti
NIM : 1717405071
Jenjang : S-1
Jurusan : Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah
Program Studi : Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

Menyatakan bahwa Naskah Skripsi berjudul “**Implementasi *Reward* dan *Punishment* pada Pembelajaran Tematik Kelas 3 di SD Negeri Purwosari Kecamatan Baturraden Kabupaten Banyumas**” ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri, bukan dibuatkan orang lain, bukan saduran, juga bukan terjemahan. Hal-hal yang bukan karya saya yang dikutip dalam skripsi ini, diberi tandacitasi dan ditunjukkan dalam daftar pustaka.

Apabila dikemudian hari terbukti pernyataan saya ini tidak benar, maka saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan skripsi dan gelar akademik yang telah saya peroleh.

Purwokerto, 21 September 2021

Saya yang menyatakan,

Ovi Dwi Narfanti

NIM. 1717405071



PENGESAHAN

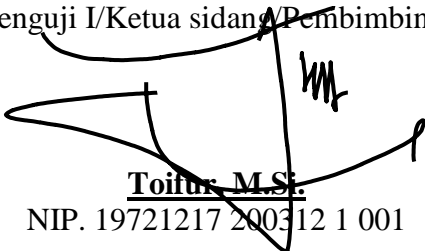
Skripsi berjudul:

**IMPLEMENTASI *REWARD* DAN *PUNISHMENT* PADA PEMBELAJARAN
TEMATIK KELAS 3 DI SD NEGERI PURWOSARI
KECAMATAN BATURRADEN KABUPATEN BANYUMAS**

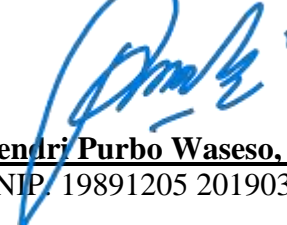
Yang disusun oleh Ovi Dwi Narfanti (NIM. 1717405071) Jurusan Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah, Program Studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Universitas Islam Negeri Prof. K.H. Saifuddin Zuhri, telah diujikan pada hari Rabu, tanggal 13 Oktober 2021 dan dinyatakan telah memenuhi syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd.) pada sidang Dewan Penguji skripsi.

Disetujui oleh:

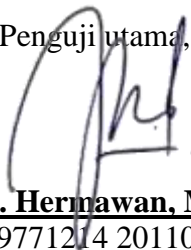
Penguji I/Ketua sidang/Pembimbing,


Toifur, M.S.
NIP. 19721217 200312 1 001

Penguji II/Sekretaris Sidang,


Hendri Purbo Waseso, M.Pd.I.
NIP. 19891205 201903 1 011

Penguji utama,


M. A. Hermawan, M.S.I
NIP. 19771214 201101 1 003

Mengetahui:

Dekan,


Dr. I. Suwito, M.Ag.
NIP. 19710424 199903 1 002

NOTA DINAS PEMBIMBING

Purwokerto, 18 Agustus 2021

Hal : Pengajuan Munaqosyah Skripsi Sdri. Ovi Dwi Narfanti

Lampiran : 3 (tiga) Eksemplar

Kepada Yth.

Dekan FTIK UIN

Prof. KH. Saifuddin Zuhri

di Purwokerto

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Setelah melakukan bimbingan, telaah, arahan, dan koreksi, maka melalui surat ini saya sampaikan bahwa:

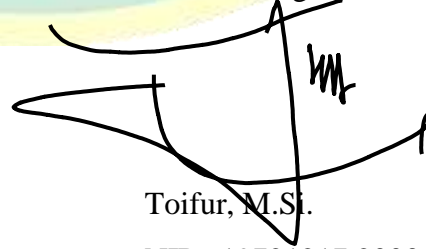
Nama : Ovi Dwi Narfanti
NIM : 1717405071
Jurusan : Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah
Program Studi : Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Judul : Implementasi *Reward* dan *Punishment* pada Pembelajaran Tematik Kelas 3 di SD Negeri Purwosari Kecamatan Baturraden Kabupaten Banyumas

Sudah dapat diajukan kepada Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, Universitas Islam Negeri Prof. KH. Saifuddin Zuhri untuk dimunaqosyahkan dalam rangka memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd).

Demikian, atas perhatian Bapak, saya mengucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Pembimbing,



Toifur, M.Si.

NIP. 19721217 200312 1 001

MOTTO

فَمَنْ يَعْمَلْ مِثْقَالَ ذَرَّةٍ خَيْرًا يَرَهُ

“Maka barang siapa yang mengerjakan kebaikan seberat zarah, niscaya dia akan melihat (balasan)nya”

(Q.S al-zalzalah ayat 7)



PERSEMBAHAN

Segala puji atas kehadiran Allah SWT yang telah memberikan rahmat dan hidayah-Nya sehingga skripsi ini dapat diselesaikan. Skripsi ini penulis persembahkan kepada:

1. Bapak Turipno dan Ibu Riswati, orang tua penulis yang selalu memberikan kasih sayang dan doa yang tiada pernah terhenti, selalu memberikan bimbingan, arahan, dan ilmu dalam kehidupan sedari kecil hingga dewasa.
2. Okti Wayan Ndari dan Andi Sulistiyo, kakak yang telah memberikan semangat, waktu, hingga pendukung lainnya sehingga penyusunan skripsi ini dapat berjalan dengan lancar dan baik.
3. Arkatama Putrandi Seto, keponakan yang memberikan semangat dan keceriaan dikala penyusunan skripsi.
4. Kakek Jaswadi dan Nenek Rasitem (alm), yang telah memberikan kasih sayang, doa dan semangat kepada penulis untuk melanjutkan pendidikan hingga saat ini.
5. Kakek Muchidin (alm) dan Nenek Kartem (alm) , yang telah memberikan kasih sayang dan doa sedari kecil hingga dewasa.

**Impementasi *Reward* dan *Punishment*
pada Pembelajaran Tematik Kelas 3
di SD Negeri Purwosari
Kecamatan Baturraden
Kabupaten Banyumas**

Ovi Dwi Narfanti
1717405071

ABSTRAK

Pembelajaran tematik saat ini diberikan secara online. Keadaan tersebut membuat pendidik harus memilih langkah dalam pembelajaran yang tepat dan menarik perhatian peserta didik, salah satunya ialah *reward* dan *punishment*. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui implementasi *reward* dan *punishment* pada pembelajaran tematik kelas 3 di SD Negeri Purwosari Kecamatan Baturraden Kabupaten Banyumas.

Penelitian ini menggunakan metode penelitian lapangan yang bersifat deskriptif kualitatif . Lokasi yang diteliti adalah SD Negeri Purwosari, dengan subjek penelitian meliputi guru kelas 3, peserta didik kelas 3, dan orang tua peserta didik kelas 3. Teknik pengumpulan data yang digunakan melalui observasi atau pengamatan, wawancara, dan dokumentasi. Kemudian data dianalisis dengan model Miles dan Huberman yakni reduksi data, display data, dan penarikan kesimpulan.

Hasil penelitian tentang implementasi *reward* dan *punishment* pada pembelajaran tematik kelas 3 di SD Negeri Purwosari Kecamatan Baturraden Kabupaten Banyumas yaitu pendidik memberikan *reward* berupa materi (benda), perhatian, fisik (gerakan anggota tubuh), dan tanda penghargaan. Sedangkan *punishment* yang diberikan berupa teguran atau peringatan pengurangan nilai.

Kata Kunci: *Reward* dan *Punishment*, Pembelajaran Tematik, Sekolah Dasar

KATA PENGANTAR

Alhamdulillahirobbil'aalamiin. Segala puji syukur penulis panjatkan atas kehadiran Allah SWT yang telah memberikan rahmat, hidayah, serta karunia-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul **“Implementasi Reward dan Punishment pada Pembelajaran Tematik Kelas 3 di SD Negeri Purwosari Kecamatan Baturraden Kabupaten Banyumas”**

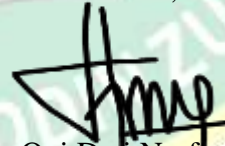
Skripsi ini tidak akan terwujud tanpa adanya bantuan dan bimbingan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, penulis mengucapkan banyak terima kasih kepada:

1. Dr. H. Moh. Roqib, M.Ag., Rektor Universitas Islam Negeri Prof. KH. Saifuddin Zuhri.
2. Dr. H. Suwito, M.Ag., Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Universitas Islam Negeri Prof. KH. Saifuddin Zuhri.
3. Dr. Suparjo, S.Ag., M.Pd., Wakil Dekan I Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Universitas Islam Negeri Prof. KH. Saifuddin Zuhri.
4. Dr. Subur, M.Ag., Wakil Dekan II Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Universitas Islam Negeri Prof. KH. Saifuddin Zuhri.
5. Dr. Hj. Sumiarti, M.Ag., Wakil Dekan III Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Universitas Islam Negeri Prof. KH. Saifuddin Zuhri.
6. Dr. H. Siswadi, M.Ag., Ketua Program Studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah Universitas Islam Negeri Prof. KH. Saifuddin Zuhri.
7. Dony Khoirul Aziz, M.Pd.I., Penasehat Akademik PGMI B Angkatan 2017 Universitas Islam Negeri Prof. KH. Saifuddin Zuhri.
8. Toifur, M.Si., Dosen Pembimbing skripsi yang telah meluangkan waktu untuk memberikan arahan dan bimbingan serta ilmu yang luar biasa.
9. Segenap dosen dan staff administrasi Universitas Islam Negeri Prof. KH. Saifuddin Zuhri yang memberikan ilmu dan bantuan selama kuliah dan penyusunan skripsi.
10. Ahmad Yudianto, S.Pd.SD., Kepala Sekolah SD Negeri Purwosari.
11. Seluruh guru dan karyawan, serta peserta didik SD Negeri Purwosari yang telah membantu penulis melaksanakan penelitian.

12. Nur Fitrianingrum, S.Pd., yang telah memberikan dukungan, bantuan, serta doa dan cinta kepada penulis dalam menyelesaikan penyusunan skripsi.
13. Esti Febriyanti, S.Pd., yang telah memberikan dukungan, bantuan, serta doa dan cinta kepada penulis dalam menyelesaikan penyusunan skripsi.
14. Tercinta Bapak Turipno dan Ibu Riswati, orang tua saya yang tiada henti memberikan kasih sayang, cinta, dan doa. Terimakasih telah mendukung putrimu hingga saat ini.
15. Tersayang Okti Wayan Ndari, kakak yang selalu memberikan waktu, bantuan, serta dukungan yang tidak pernah terhitung jumlahnya.
16. Terkasih Naili Ajrotun Najah, Nirmala Rosyida, Zahrotul Lu'lu'ul Maknunah, Yuli Leniawati, Khusnul Khotimah, Alvio Handi Geo Satrio. Terimakasih karena telah memberikan dukungan yang luar biasa.
17. Almamater UIN Prof. KH. Saifuddin Zuhri.
18. Semua pihak yang telah membantu penulis baik dukungan moral dan materil yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu. Semoga Allah memberikan berkah-Nya.

Akhirnya dengan penuh kerendahan hati, penulis memohon kepada Allah SWT agar membelas setiap perbuatan baik serta jasa yang luar biasa yang diberikan kepada penulis. Semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi penulis khususnya dan pembaca pada umumnya. Segala kritik dan saran penulis harapkan demi kesempurnaan dan kebaikan skripsi ini di masa yang akan datang.

Purwokerto, 21 Oktober 2021



Ovi Dwi Narfanti

NIM. 1717405071

DAFTAR ISI

| | |
|--|------|
| HALAMAN JUDUL | i |
| HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN | ii |
| HALAMAN PENGESAHAN | iii |
| HALAMAN NOTA DINAS PEMBIMBING | iv |
| HALAMAN MOTTO | v |
| HALAMAN PERSEMBAHAN | vi |
| ABSTRAK | vii |
| KATA PENGANTAR | viii |
| DAFTAR ISI | x |
| DAFTAR TABEL | xii |
| DAFTAR LAMPIRAN | xiii |
| BAB I PENDAHULUAN | |
| A. Latar belakang masalah | 1 |
| B. Fokus kajian | 4 |
| C. Rumusan masalah | 7 |
| D. Tujuan dan manfaat penelitian | 7 |
| E. Kajian pustaka | 7 |
| F. Sistematika pembahasan | 10 |
| BAB II LANDASAN TEORI | |
| A. <i>Reward dan punishment</i> | |
| 1. Pengertian <i>reward dan punishment</i> | 11 |
| 2. Bentuk-bentuk <i>reward dan punishment</i> | 15 |
| 3. Tujuan <i>reward dan punishment</i> | 19 |
| 4. Prinsip pemberian <i>reward dan punishment</i> | 22 |
| 5. Kekurangan dan kelebihan <i>reward dan punishment</i> | 24 |
| B. Pembelajaran tematik | |
| 1. Pengertian pembelajaran tematik | 25 |
| 2. Tujuan pembelajaran tematik | 26 |
| 3. Karakteristik pembelajaran tematik | 28 |

| | |
|--|-----------|
| C. <i>Reward</i> dan <i>punishment</i> pada sekolah dasar | |
| 1. Karakteristik anak SD/MI | 29 |
| 2. Pemberian <i>reward</i> dan <i>punishment</i> pada anak sekolah dasar | 31 |
| BAB III METODE PENELITIAN | |
| A. Jenis penelitian | 34 |
| B. Setting penelitian | 34 |
| C. Objek dan subjek penelitian | 35 |
| D. Teknik pengumpulan data | 35 |
| E. Teknik analisis data | 37 |
| F. Teknik validitas data | 38 |
| BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN | |
| A. Penyajian data | |
| 1. Gambaran umum SD Negeri Purwosari | |
| a. Profil sekolah | 41 |
| b. Visi dan misi sekolah | 42 |
| c. Tujuan sekolah | 43 |
| d. Keadaan kelas, peserta didik, dan pendidik | 44 |
| 2. Implementasi <i>reward</i> dan <i>punishment</i> pada pembelajaran tematik kelas 3 di SD Negeri Purwosari | 47 |
| B. Analisis data | 58 |
| BAB V PENUTUP | |
| A. Kesimpulan | 63 |
| B. Saran | 63 |
| DAFTAR PUSTAKA | 65 |
| LAMPIRAN-LAMPIRAN | |
| DAFTAR RIWAYAT HIDUP | |

DAFTAR TABEL

- Tabel 1 Keadaan sarana dan prasarana SD Negeri Purwosari
Tabel 2 Keadaan pendidik SD Negeri Purwosari
Tabel 3 Keadaan peserta didik SD Negeri Purwosari



DAFTAR LAMPIRAN

- Lampiran 1 Pedoman Observasi
- Lampiran 2 Pedoman Wawancara
- Lampiran 3 Pedoman Dokumentasi
- Lampiran 4 Hasil Wawancara dengan Guru Kelas 3
- Lampiran 5 Hasil Wawancara dengan Orang Tua Peserta Didik Kelas 3
- Lampiran 6 Hasil Wawancara dengan Peserta Didik Kelas 3
- Lampiran 7 Hasil Dokumentasi
- Lampiran 8 Surat Persetujuan Judul
- Lampiran 9 Surat Ijin Observasi Pendahuluan
- Lampiran 10 Surat Telah Melakukan Observasi Pendahuluan
- Lampiran 11 Surat Rekomendasi Seminar Proposal
- Lampiran 12 Surat Keterangan Seminar Proposal
- Lampiran 13 Surat Ijin Riset Individual
- Lampiran 14 Surat Telah Melakukan Penelitian
- Lampiran 15 Blangko Bimbingan Skripsi
- Lampiran 16 Surat Rekomendasi Munaqosyah
- Lampiran 17 Surat Keterangan Wakaf Perpustakaan
- Lampiran 18 Sertifikat BTA/PPI
- Lampiran 19 Sertifikat Pengembangan Bahasa Arab
- Lampiran 20 Sertifikat Pengembangan Bahasa Inggris
- Lampiran 21 Sertifikat Aplikasi Komputer
- Lampiran 22 Sertifikat KKN
- Lampiran 23 Sertifikat PPL
- Lampiran 24 Surat Keterangan Lulus Ujian Komprehensif
- Lampiran 25 Bukti Cek Plagiarisme
- Lampiran 26 Daftar Riwayat Hidup

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan di Indonesia terus berkembang dari waktu ke waktu. Pendidikan terus mengalami perubahan, tidak terkecuali saat pandemi covid-19. Indonesia terus mengalami jumlah peningkatan penularan yang signifikan.¹ Semua bidang dalam kehidupan ikut terkena dampak akibat wabah ini. Dalam dunia pendidikan, perubahan akibat wabah virus ini sangat besar. Pembelajaran di sekolah yang sebelumnya dilakukan secara *offline* atau tatap muka harus berubah menjadi pembelajaran daring atau online. Hal tersebut tentu dilakukan untuk meminimalisir pertemuan sehingga dapat mengurangi risiko tertular virus. Perubahan proses pembelajaran tertuang dalam Surat Edaran Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemendikbud) Direktorat Pendidikan Tinggi No. 1 tahun 2020 tentang pencegahan penyebaran covid-19 di dunia pendidikan yang mengintruksikan peserta didik untuk belajar dari rumah dan pembelajaran dilakukan dengan pembelajaran jarak jauh. Pembelajaran daring sendiri merupakan kegiatan pembelajaran yang dilaksanakan menggunakan *platform* dan akses internet sehingga tidak memerlukan tatap muka secara langsung dalam kegiatannya.²

Pendidik mempunyai peran penting dalam kegiatan pembelajaran. Pendidik melakukan usaha-usaha untuk mentransfer ilmu pengetahuan dalam kegiatan pembelajaran. Kegiatan pembelajaran yang efektif ialah pembelajaran dimana interaksi antara pendidik dan peserta didik berlangsung aktif serta tujuan pendidikan dapat tercapai. Hal tersebut menunjukkan sebagai seorang pendidik harus mampu menciptakan interaksi yang aktif demi terlaksananya pembelajaran yang efektif. Pembelajaran yang efektif dapat

¹ Oktafia Ika Handarini dan Siti Sri Wulandari, "Pembelajaran Daring sebagai Upaya Study From Home (SFH) Selama Pandemi Covid 19" dalam *Jurnal Pendidikan Administrasi Perkantoran*, Vol. 8, No. 3, Tahun 2020, hlm. 499

² Oktafia Ika Handarini dan Siti Sri Wulandari, "Pembelajaran Daring sebagai Upaya Study From Home (SFH) Selama Pandemi Covid 19", hlm. 498-499

terjadi apabila ada motivasi belajar dari peserta didik itu sendiri. Pembelajaran daring merupakan sesuatu yang baru dalam dunia pendidikan. Hal tersebut tentunya menjadi tantangan tersendiri bagi pendidik, peserta didik, serta orang tua. Setiap peserta didik memiliki karakter yang berbeda-beda, termasuk dalam hal motivasi. Salah satu tantangan yang dialami pendidik saat pembelajaran daring ialah bagaimana menumbuhkan motivasi peserta didik agar tetap mengikuti kegiatan pembelajaran, meskipun dilakukan secara daring. Pendidik berusaha menciptakan kondisi belajar yang menyenangkan serta tidak membosankan demi tercapainya tujuan pendidikan yang dilakukan.

Banyak cara dilakukan pendidik agar dapat memberi motivasi kepada peserta didik sehingga dapat mewujudkan pembelajaran yang efektif. Pendidik dapat menerapkan hukuman (*punishment*) agar peserta didik dapat mengikuti pembelajaran dengan baik meskipun dilakukan secara daring. Hukuman yang diberikan haruslah sesuai dengan kebutuhan pendidikan itu sendiri. Terlebih lagi pembelajaran yang dilakukan merupakan pembelajaran daring, tentu akan sulit untuk menerapkan hukuman fisik secara langsung seperti memerintahkan untuk berdiri di depan kelas dan lain sebagainya. Meskipun begitu, ada banyak cara dan jenis hukuman yang dapat diterapkan oleh pendidik. Hukuman (*punishment*) ini tentunya dikoordinasikan kepada orang tua, karena kegiatan pembelajaran dilakukan di rumah masing-masing melalui aplikasi media yang telah ditentukan. Hukuman juga bisa berbentuk verbal berupa teguran dan lain sebagainya. Hukuman diberikan dengan tujuan agar anak menghindari perilaku atau perbuatan yang membuatnya mendapatkan hukuman. Perilaku yang tidak sesuai dengan aturan yang sudah diberikan atau dibuat oleh pendidik. Dalam menerapkan hukuman sudah tentu harus diimbangi dengan hadiah (*reward*). Hadiah dapat membuat anak merasa senang karena suatu usahanya dihargai ataupun sebagai bahan rangsangan untuk anak tersebut agar ia mau melakukan apa yang pendidik perintahkan.

Dibandingkan pemberian hukuman (*punishment*), pemberian hadiah (*reward*) jauh lebih baik digunakan dalam kegiatan pembelajaran. Hadiah bisa berupa fisik maupun nonfisik. Hadiah berupa fisik dapat berupa alat tulis dan

sebagainya. Sedangkan non fisik dapat berupa komentar atau pujian terhadap peserta didik. Sebagai contoh ungkapan perkataan seperti bagus, anak pintar, anak hebat. Hadiah sekiranya diberikan sesuai dengan kemampuan pendidik itu sendiri. Hadiah digunakan agar perilaku yang diharapkan dapat bertambah intensitasnya. Baik hukuman maupun hadiah, keduanya merupakan sesuatu yang diberikan untuk memberikan penguatan bagi peserta didik.

Menurut Poerwadarminta dalam buku Maulana Arafat Lubis, pembelajaran tematik merupakan beberapa tema yang dikaitkan yang diajarkan supaya pembelajaran menjadi bermakna.³ Pembelajaran tematik semasa covid-19 di SD Negeri Purwosari dilaksanakan dengan menggunakan *whatsapp* dan *zoom*. Mengingat pembelajaran yang dilakukan secara daring atau *online* maka guru di SD Negeri Purwosari menerapkan *reward* dan *punishment* untuk dapat memotivasi peserta didik agar tetap bersemangat mengikuti pembelajaran *online*. Wawancara yang dilakukan oleh peneliti dengan salah satu guru kelas 3, secara umum pemberian *reward* dan *punishment* di SD Negeri Purwosari sudah diterapkan sejak awal semester 1. Dari hasil wawancara tersebut diperoleh bahwa sejak semester 1, guru atau pendidik belum pernah bertemu dengan peserta didiknya karena diberlakukannya aturan untuk belajar dari rumah. Maka dari itu, guru atau pendidik memilih pembelajaran daring dengan menggunakan aplikasi *zoom*, selain menggunakan grup *whatsapp*. Guru atau pendidik belum mengenal peserta didik, begitupun sebaliknya. Pembelajaran yang dilaksanakan secara daring membuat peserta didik merasa jenuh. Tidak hanya peserta didik, orang tua pun merasa jenuh dalam mendampingi anak-anak mereka belajar. Dalam kondisi pembelajaran yang jenuh dan guru atau pendidik yang belum mengenal peserta didiknya, maka guru atau pendidik menggunakan *reward* dan *punishment* dalam pembelajaran tematik.⁴

Dengan adanya permasalahan di atas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Implementasi *Reward* dan *Punishment*

³ Maulana Arafat Lubis, *Pembelajaran Tematik di SD/MI: Pengembangan Kurikulum 2013*, (Yogyakarta: Samudera Biru, 2018), hlm. 3

⁴ Wawancara dengan Nur Fitrianingrum, pada hari Selasa tanggal 9 Maret 2021 di SD Negeri Purwosari. Beliau adalah guru kelas 3B di SD Negeri Purwosari

pada Pembelajaran Tematik Kelas 3 di SD Negeri Purwosari Kecamatan Baturraden Kabupaten Banyumas”

B. Fokus kajian

Untuk mendapatkan gambaran jelas dan menghindari adanya kekeliruan dalam memahami istilah yang ada dalam penelitian ini, maka peneliti menyajikan beberapa istilah yang terdapat pada judul penelitian ini. Adapun istilah yang perlu disajikan sebagai berikut:

1. *Reward* dan *punishment*

Reward merupakan salah satu hal yang dapat dilakukan dalam kegiatan pembelajaran. *Reward* dan *Punishment* dalam pendidikan dapat diartikan sebagai suatu cara yang digunakan dalam kegiatan pembelajaran dengan mengharapkan adanya perubahan perilaku peserta didik sebagai tujuannya⁷. Perilaku yang dimaksud adalah perubahan perilaku dalam kegiatan pembelajaran menjadi ke arah yang lebih baik. *Reward* digunakan dengan harapan dapat menumbuhkan, meningkatkan, atau memberi dorongan kepada peserta didik. *Reward* sering diartikan sebagai hadiah, ganjaran, maupun penghargaan. Menurut Hasanah dalam jurnal Aan Widiyono dkk, *reward* atau hadiah dapat diartikan sebagai bentuk atau cara yang dilakukan pendidik dengan maksud agar peserta didik dapat mencapai tujuan pembelajaran atau pengajaran dengan menumbuhkan, memelihara, maupun meningkatkan motivasi peserta didik itu sendiri⁸. Motivasi peserta didik yang sebelumnya rendah diharapkan dapat meningkat setelah diberikan *reward*. Jadi, dapat disimpulkan *reward* dalam pendidikan dapat dimaknai sebagai suatu cara atau metode yang digunakan oleh pendidik dengan memberikan ganjaran atau sesuatu hal sebagai penghargaan atau pengakuan terhadap peserta didik yang bertujuan agar motivasi belajar

⁷ Ni'matul Khoir, “Upaya Meningkatkan Minat Belajar Siswa melalui Metode Reward and Punishment di MTS”, dalam *Jurnal Factor M*, Vol. 1, No. 2, Tahun 2019, hlm. 166

⁸ Aan Widiyono dkk, “Pengaruh *Reward* dan *Punishment* terhadap Hasil Belajar Matematika Peserta Didik Kelas IV SDUT Bumi Kartini Jepara” dalam *Jurnal Pendidikan Dasar: Jurnal Tunas Nusantara*, Vol. 2, No. 1, Tahun 2019, hlm. 103

peserta didik dapat meningkat sehingga peserta didik dapat mencapai tujuan pembelajaran.

Pelaksanaan *reward* selalu sejajar dengan pelaksanaan *punishment*. Menurut Baharrudin dan Esa Nur Wahyuni dalam buku Mohammad Zainul Rosyid, *punishment* merupakan suatu situasi yang tidak menyenangkan yang diciptakan dengan tujuan mengubah perilaku seseorang⁹. Hukuman yang diberikan kepada peserta didik hendaklah yang berkaitan dengan pendidikan, bukan sesuatu yang bersifat kekerasan. Ketika *punishment* yang diberikan bersifat kekerasan, yaitu berupa kemarahan dan ungkapan negatif yang berderet-deret maka akan membuat energi positif dari peserta didik saat belajar menjadi terkuras. Semangat belajar peserta didik akan menjadi kendor dan hal tersebut dapat membuat keberanian serta potensi yang dimiliki mengecil.¹⁰ Menurut Suwarno dalam jurnal Abd. Manan dan Abdur Rahman, *punishment* atau hukuman artinya perbaikan ke arah yang lebih baik yang dilakukan dengan memberikan penderitaan yang disengaja kepada anak.¹¹ Hukuman diberikan dengan harapan agar perilaku seseorang yang sebelumnya kurang baik dapat berubah menjadi lebih baik. Dalam pendidikan, hukuman atau *punishment* ini juga dapat membuat peserta didik menjadi taat pada peraturan. Peserta didik akan menjauhi tindakan atau perbuatan yang dapat membuatnya mendapatkan hukuman. Jadi, *punishment* atau hukuman dapat diartikan sebagai metode yang dilakukan oleh pendidik dengan menimbulkan penderitaan yang membuat peserta didik merasakan penderitaannya sehingga dapat mengurangi frekuensi suatu tindakan yang tidak dikehendaki oleh pendidik.

Berdasarkan pemaparan diatas, *reward* dan *punishment* dapat diartikan sebagai suatu cara dalam pembelajaran dengan tujuan menciptakan

⁹ Moh. Zainul Rosyid dan Aminol Rosyid Abdullah, *Reward & Punishment dalam Pendidikan*, (Malang: Literasi Nusantara, 2018), hlm. 9

¹⁰ Mohammad Noer, *Positive Teaching*, (Yogyakarta: PT Pustaka Insan Madani, 2011), hlm. 16

¹¹ Abd. Manan dan Abdur Rahman, "Penerapan *Reward* dan *Punishment* dalam Meningkatkan Semangat Belajar Siswa dalam di Terpadu Al-Azhar Kelurahan Kowel Kecamatan Pamekasan Kabupaten Pamekasan" dalam *Jurnal Mubtadi: Jurnal Pendidikan Ibtidaiyah*, Vol.2, No. 1, Tahun 2020, hlm. 38

pembelajaran yang interaktif sehingga pembelajaran menjadi menyenangkan dan memotivasi peserta didik melalui pemberian hadiah dan hukuman sebagai bentuk penguatan terhadap tindakan peserta didik.

2. Pembelajaran tematik

Pembelajaran sudah menjadi hal yang wajib dilakukan oleh setiap anak di dalam sekolah. Pembelajaran dapat diartikan sebagai proses dalam belajar berupa pemberian bimbingan atau bantuan kepada peserta didik.¹² Pembelajaran tematik merupakan pembelajaran yang terdapat pada tingkat satuan sekolah dasar. Pembelajaran tematik biasanya terdiri dari beberapa muatan pelajaran. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia dalam buku Andi Prastowo, tematik dapat diartikan sebagai berkenaan dengan tema sedangkan tema sendiri berarti pokok, dasar cerita (yang dipercakapkan, dipakai sebagai dasar mengarang, mengubah sajak, dan sebagainya)¹³. Menurut Hadi Subroto dalam Abd. Kadir dan Hanun Asrohah, pembelajaran tematik merupakan suatu bahasan pembelajaran dimana dalam penyampainnya satu konsep dikaitkan dengan konsep lain, yang disampaikan secara langsung maupun direncanakan terlebih dahulu dengan maksud agar pembelajaran lebih bermakna.¹⁴ Pembelajaran tematik biasanya terbagi menjadi beberapa tema dan satu tema terdiri atas beberapa subtema. Setiap subtema terdapat beberapa pembelajaran. setiap kali pembelajaran terdiri dari beberapa pelajaran.

Jadi, dapat disimpulkan bahwa pembelajaran tematik merupakan pembelajaran yang memuat beberapa mata pelajaran dan dibagi menjadi beberapa tema dimana penyampaian isi tema tersebut dikaitkan antara satu dengan yang lain agar pembelajaran lebih bermakna.

¹² Aprida Pane dan Muhammad Darwis Dasopang, "Belajar dan Pembelajaran" dalam *Jurnal Fitrah: Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman*, Vol. 3 No.2 , Tahun 2017, hlm. 337

¹³ Andi Prastowo, *Analisis Pembelajaran Tematik Terpadu*, (Jakarta: Kencana, 2019), hlm. 1

¹⁴ Abd. Kadir dan Hanun Asrohah, *Pembelajaran Tematik*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2015), hlm.6

C. Rumusan masalah

Berdasarkan latar belakang masalah, maka rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu bagaimana implementasi *reward* dan *punishment* dalam pembelajaran tematik kelas 3 di SD Negeri Purwosari Kecamatan Baturraden Kabupaten Banyumas?

D. Tujuan dan manfaat penelitian

1. Tujuan penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan yang akan dicapai pada penelitian ini yaitu mendeskripsikan implementasi *reward* dan *punishment* pada pembelajaran tematik kelas 3 di SD Negeri Purwosari Kecamatan Baturraden Kabupaten Banyumas.

2. Manfaat penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian, maka manfaat yang diharapkan pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

a. Manfaat teoritis

- 1) Hasil penelitian ini dapat menjadi bahan bacaan di perpustakaan Universitas Islam Negeri Prof. KH. Saifuddin Zuhri
- 2) Hasil penelitian ini dapat menjadi rujukan untuk orang yang akan melakukan penelitian serupa.

b. Manfaat praktis

- 1) Menambah wawasan, pengetahuan, dan pengalaman bagi penulis khususnya dan bagi pembaca pada umumnya.
- 2) Peserta didik lebih baik dalam mengikuti proses pembelajaran, terutama pada mata pelajaran tematik.
- 3) Memberikan sumbangan pemikiran bagi sekolah dalam rangka pemberian *reward* dan *punishment*.

E. Kajian pustaka

Berdasarkan hasil kajian penulis, terdapat beberapa penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian yang dilakukan. Hasil penelitian terdahulu yang

relevan ini digunakan sebagai bahan rujukan atau referensi, untuk mengetahui perbedaan dan persamaan antara penelitian yang telah ada dengan penelitian ini. Penulisan proposal penelitian ini pada kajian pustakanya berupa *reward* dan *punishment*, diantaranya yaitu:

Pertama, pada Jurnal Pendidikan dan Keislaman Volume 2 Nomor 1 Januari 2019 dengan judul jurnal “Implementasi *Reward* dan *Punishment* dalam Pembelajaran di Madrasah Se-Kota Medan” oleh Salminawati, menunjukkan bahwa *reward* dan *punishment* merupakan sesuatu yang seharusnya hadir dalam kegiatan pembelajaran. Peserta didik yang menerima *reward* dan *punishment* hendaknya mengetahui alasan menerima hal tersebut. *Reward* dan *punishment* dapat membuat komunikasi antara pendidik dan peserta didik menjadi lebih terbuka. Pada penelitian ini membahas implementasi *reward* dan *punishment* yang dilakukan pendidik pada kegiatan pembelajaran di madrasah. Konsep hukuman dan hadiah sejatinya sudah dipahami oleh pendidik. Penentuan hukuman diserahkan kepada pendidik di setiap kelas masing-masing. Hal tersebut dilakukan dengan alasan pendidik di setiap kelas lebih memahami karakter peserta didiknya. Hukuman diberikan dalam konteks pendidikan sedangkan penghargaan atau hadiah diberikan berupa materi dan non materi.

Persamaan penelitian yang dilakukan oleh Salminawati, yaitu sama-sama membahas implementasi *reward* dan *punishment* dalam kegiatan pembelajaran. perbedaan pada penelitian yang dilakukan oleh Salminawati yaitu pada lembaga pendidikan yang dijadikan sebagai lokasi penelitian dan pembelajaran yang digunakan sebagai jembatan pemberian *reward* dan *punishment* . Pada penelitian yang dilakukan oleh Salminawati, lembaga pendidikan yang dijadikan lokasi penelitian ialah madrasah yang ada di kota Medan. Sedangkan lokasi penelitian yang dilakukan penulis ialah di SD Negeri Purwosari. Pada penelitian yang dilakukan Salminawati, pembelajaran yang digunakan adalah pembelajaran secara umum. Sedangkan pembelajaran yang di gunakan penulis untuk diteliti sebagai jembatan pemberian *reward* dan *punishment* lebih spesifik, yakni pembelajaran tematik.

Kedua, skripsi dengan judul Implementasi *Reward* dan *Punishment* dalam Pembelajaran Fikih di MTS Muhammadiyah 3 Yanggong Ponorogo Tahun Ajaran 2019/2020 oleh Tatri Nurul Munawaroh. Hasil penelitian menunjukkan hadiah dan hukuman dapat membuat peserta didik menjadi lebih aktif dalam kegiatan pembelajaran. *Reward* yang diberikan di MTS Muhammadiyah 3 Yanggong berupa tambahan nilai dan tepuk tangan. Sedangkan hukuman yang diberikan berupa teguran atau perintah untuk berdiri di depan kelas.

Persamaan penelitian yang dilakukan oleh Tatri Nurul Munawaroh, yaitu sama-sama membahas implementasi *reward* dan *punishment* dalam kegiatan pembelajaran. Perbedaan penelitian yang dilakukan oleh Tantri Nurul Munawaroh yaitu pada kegiatan pembelajarannya dan lokasi penelitian. Penelitian yang dilakukan Tantri Nurul Munawaroh ialah kegiatan pembelajaran fikih. Sedangkan, penelitian yang dilakukan oleh penulis ialah kegiatan pembelajaran tematik. Lokasi penelitian yang dilakukan oleh Tantri Nurul Munawaroh ialah MTS, yaitu MTS Muhammadiyah 3 Yanggong Ponorogo. Sedangkan lokasi penelitian yang dilakukan penulis ialah SD, yaitu SD Negeri Purwosari.

Ketiga, pada Jurnal Pendidikan Dasar: Jurnal Tunas Nusantara yang berjudul “Pengaruh *Reward* dan *Punishment* terhadap Hasil Belajar Matematika Peserta Didik Kelas IV SDUT Bumi Kartini Jepara” oleh Aan Widiyono dkk. Hasil penelitian menunjukkan bahwa koefisien regresi *reward* dan *punishment* (X) terhadap hasil belajar matematika peserta didik (Y) adalah sebesar $(r) = 0.551$. Berdasarkan kriteria tersebut maka dapat disimpulkan bahwa *reward* dan *punishment* berpengaruh pada hasil belajar matematika.

Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan oleh Aan Widiyono dkk, yaitu sama-sama menggunakan metode *reward* dan *punishment*. Perbedaannya adalah penelitian ini tentang implementasi metode *reward* dan *punishment* pada pembelajaran tematik kelas 3 di SD Negeri Purwosari sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Aan Widiyono ialah pengaruh hasil belajar matematika kelas IV SDUT Bumi Kartini Jepara . selain

itu, penelitian oleh Aan Widiyono dkk menggunakan metode kuantitatif dan penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Lokasi penelitian yang dilakukan Aan Widiyono dkk ialah di SDUT Bumi Kartini Jepara, sedangkan penelitian ini dilakukan di SD Negeri Purwosari.

F. Sistematika Pembahasan

Untuk memberikan gambaran secara menyeluruh dan memudahkan pembaca tentang penelitian ini, maka peneliti menggunakan sistematika pembahasan yang secara garis besar terdiri dari tiga bagian meliputi bagian awal, utama, dan akhir:

Bagian awal meliputi sampul depan, halaman judul, skripsi, halaman keaslian, halaman pengesahan, nota dinas pembimbing, abstrak dan kata kunci, kata pengantar, daftar isi, daftar tabel, dan lampiran.

Bagian utama skripsi ini memuat pokok-pokok permasalahan yang diuraikan dalam bab I sampai bab V sebagai berikut:

Bab I berisi pendahuluan, meliputi latar belakang masalah, definisi konseptual, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, kajian pustaka, dan sistematika pembahasan.

Bab II berisi landasan teori, berisi sub bab *reward*, *punishment*, dan pembelajaran tematik.

Bab III berisi metode penelitian, meliputi jenis penelitian, setting penelitian, subjek dan objek penelitian, metode pengumpulan data, teknik analisis data dan teknik validitas data.

Bab IV berisi pembahasan hasil penelitian, meliputi implementasi metode *reward* dan *punishment* pada pembelajaran tematik kelas 3 di SD Negeri Purwosari.

Bab V berisi penutup, meliputi kesimpulan dan saran.

Bagian akhir skripsi ini terdiri dari daftar pustaka, lampiran, dan daftar riwayat hidup.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. *Reward dan Punishment*

1. Pengertian *Reward* dan *Punishment*

Menurut kamus bahasa Inggris, *reward* berarti penghargaan atau hadiah. Hadiah atau penghargaan juga dapat disebut dengan ganjaran. Ganjaran dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia sendiri diartikan hadiah sebagai pembalasan jasa.¹⁵ Menurut Sabartininghsih dalam Silvia Anggraini dkk, *reward* merupakan suatu penghargaan yang diberikan kepada seseorang yang sudah melakukan suatu pekerjaan dengan baik, dengan harapan menumbuhkan motivasi agar perilaku tersebut dapat terus dilakukan dengan baik.¹⁶ Dalam teori behavioristik yang diungkapkan oleh Federic Skinner, tingkah laku responden disebabkan oleh stimulus yang jelas. *Reward* dalam pandangan Federic Skinner, termasuk dalam *reinforcing stimulus* yaitu *reward* dapat meningkatkan terulangnya suatu respon.¹⁷ Sagala dalam Hermus Hero dan Maria Esthakia juga mengungkapkan bahwa “penguatan yang bersifat positif lebih baik karena memberikan pengalaman menyenangkan bagi siswa, hingga siswa ingin mengulang kembali respon yang telah diberikan”.¹⁸ *Reward* atau ganjaran yang dimunculkan dalam kegiatan pembelajaran dianggap mampu membuat seseorang mempertahankan perilaku baiknya sehingga ia akan terus berusaha untuk lebih baik lagi.

Dalam kaitannya dengan pendidikan, *reward* diberikan kepada peserta didik yang telah melakukan suatu pekerjaan yang baik dan sesuai

¹⁵ Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Pusat Bahasa, 2008), hlm. 441

¹⁶ Silvia Anggraini dkk, “Analisis Dampak Pemberian Reward And Punishment Bagi Siswa SD Negeri Kaliwiro Semarang” dalam *jurnal Mimbar PGSD Undiksha*, Vol. 7, No. 3, Tahun 2019, hlm. 223

¹⁷ Halim Purnomo, *Psikologi Pendidikan*, (Yogyakarta: LP3M UMY, 2019), hlm. 50-51

¹⁸ Hermus Hero dan Maria Esthakia, “Implementasi Pemberian *Reward* kepada Siswa Kelas IV SDK Waiara”, dalam *Jurnal Ilmiah PGSD STKIP Subang*, Vol. 6, No. 2, Tahun 2020, hlm. 323-324

dengan arahan guru atau pendidik dengan harapan perilakunya tersebut dapat terulang lagi. Menurut Muhammad Arifin Ritonga dan Muhammad Anggung “*Reward* adalah segala sesuatu yang berupa penghargaan yang menyenangkan perasaan yang diberikan karena mendapat hasil baik”¹⁹. *Reward* digunakan untuk menciptakan suasana belajar yang menyenangkan agar peserta didik tidak jenuh dan menumbuhkan motivasi belajar peserta didik itu sendiri. Wahyudi Setiawan mengungkapkan “secara naluri siapapun yang telah melakukan kebaikan selalu ingin diberikan penghargaan, dan ini adalah bagian dari psikologi manusia sebagai makhluk”.²⁰

Dalam islam sendiri, terutama di dalam al-qur’an ada beberapa istilah yang berkaitan dengan *reward* atau ganjaran. Ganjaran dalam al qur’an sering dikaitkan dengan beberapa istilah seperti *tsawab*, *‘iqob*, *taghrib* dan *tahrib*.²¹ *Taghrib* diibaratkan *reward*, sedangkan *tahrib* diibaratkan *punishment*. Dalam pendidikan islam, *taghrib* diartikan sebagai bujukan kepada seseorang agar melakukan perbuatan yang baik dengan mengerjakan amal shaleh dan menjauhi segala perbuatan buruk di dunia.²²

Dalam kitab suci al-qur’an penjelasan terkait ganjaran atau *reward* terdapat pada surah al-zalzalah ayat 7:

فَمَنْ يَعْمَلْ مِثْقَالَ ذَرَّةٍ خَيْرًا يَرَهُ

¹⁹ Muhammad Arifin Ritonga dan Muhammad Anggung, “Peningkatan Kinerja Guru Pesantren melalui Sistem *Reward* dan *Punishment*” dalam *Jurnal Idarah: Jurnal Pendidikan dan Kependidikan*, Vol. 3, No. 1, Tahun 2019, hlm. 43

²⁰ Wahyudi Setiawan, “*Reward* dan *Punishment* dalam Perspektif Pendidikan Islam” dalam *Jurnal Al-Murrabi*, Vol. 4, No. 2, Tahun 2018, hlm. 187

²¹ Halim Purnomo dan Husnul Khotimah Abdi, *Model Reward dan Punishment : Perspektif Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Deepublish, 2012), hlm. 2

²² Ma’rufin, “Metode *Taghrib* dan *Tahrib* (*Reward* dan *Punishment* dalam Pendidikan Islam)”, dalam *Jurnal Risalah: Jurnal Pendidikan dan Studi Islam*, Vol. 1, No. 1, Tahun 2015, hlm. 68

“Maka barang siapa yang mengerjakan kebaikan seberat zarrah, niscaya dia akan melihat (balasan)nya.”²³

Berdasarkan surat tersebut dapat dipahami bahwa setiap perbuatan baik yang dilakukan manusia walaupun sekecil apapun itu maka Allah akan membalasnya. Hadiah dan hukuman selalu berjalan beriringan.²⁴ dalam surah al-imran ayat 148 juga diterangkan tentang ganjaran.

فَاتِيهِمُ اللَّهُ تَوَابَ الدُّنْيَا وَحَسَنَ تَوَابِ الْآخِرَةِ وَاللَّهُ يُحِبُّ الْمُحْسِنِينَ

“Maka Allah memberi pahala di dunia dan pahala yang baik di akhirat. Dan Allah mencintai orang-orang yang berbuat kebaikan”²⁵

Jadi, dapat disimpulkan bahwa *reward* merupakan salah satu bentuk penguatan yang bersifat positif dalam kegiatan pembelajaran yang bertujuan untuk menumbuhkan motivasi dan semangat belajar peserta didik melalui penghargaan akibat dari suatu perilaku maupun pekerjaan peserta didik yang baik yang sesuai dengan kehendak dan harapan pendidik.

Dalam pelaksanaannya, *reward* seringkali diimbangi dengan *punishment*. *Punishment* menurut kamus bahas inggris dalam jurnal Raihan berasal dari kata *law* yang berarti hukuman atau siksaan²⁶. *Punishment* diartikan sebagai suatu sanksi atau hukuman yang diberikan kepada peserta didik apabila mereka tidak dapat mencapai target dari pendidik ataupun perilakunya tidak sesuai dengan norma yang ada di sekolah tersebut.²⁷ Hukuman diberikan oleh pendidik dalam keadaan sadar dan disengaja. Hukuman ini diberikan pendidik dengan harapan dapat membuat peserta

²³ Departemen Agama RI, *Al-qur'an dan Terjemahnya : Juz 1—30*, (Surabaya: Mekar Surabaya, 2002), hlm. 909

²⁴ M. Wisnu Khumaidi, “Pemberian Hukuman dalam Perspektif Islam” dalam *Jurnal An-Naba: Jurnal Pemikiran dan Penelitian Pendidikan Islam*, Vol. 2, No. 3, Tahun 2020, hlm. 138

²⁵ Departemen Agama RI, *Al-qur'an dan Terjemahnya : Juz 1—30*, hlm. 87

²⁶ Raihan, “Penerapan *Reward* dan *Punishment* dalam Peningkatan Prestasi Belajar Pendidikan Agama Islam Terhadap Siswa SMA di Kabupaten Pidie”, dalam *Jurnal Dayah: Journal of Islamic Education*, Vol. 2, No. 1, Tahun 2019, hlm. 119

²⁷ Karin Rizkita dan Bagus Rachmad Saputra, “Bentuk Penguatan Pendidikan Karakter pada Peserta Didik dengan Penerapan *Reward* dan *Punishment*” dalam *Jurnal Pedagogi: Jurnal Ilmu Pengetahuan*, Vol. 20, No. 2, Tahun 2020, hlm 69

didik tidak mengulangi perbuatannya yang tidak dikehendaki oleh pendidik maupun sekolah.

Menurut Sadirman dalam jurnal Amirudin, Acep Nurlaeli, dan Iqbal Amar Muzaki, “*punishment* dapat diartikan sebagai salah satu salah satu bentuk *reinforcement* negatif yang menjadi alat motivasi jika diberikan secara tepat dan bijak sesuai dengan prinsip-prinsip pemberian hukuman”²⁸. Hukuman yang diberikan oleh pendidik dilakukan dengan memperhatikan prinsip pemberian hukuman supaya hukuman tersebut dapat mencapai tujuannya yaitu memotivasi peserta didik. Menurut Suwanto dalam buku Kompri, *punishment* merupakan sebuah pengarah perilaku agar sesuai dengan perilaku pada umumnya.²⁹ Peserta didik yang diberikan hukuman hendaknya mengetahui alasan mengapa ia mendapatkan hukuman tersebut. Hal tersebut tentu agar peserta didik dapat menghindari atau memperbaiki perilaku atau perbuatan yang tidak sesuai dengan yang diharapkan oleh pendidik. Konsep hukuman berawal dari teori behaviorisme dimana perilaku atau behavior yang dapat dimati panca indera merupakan hasil interaksi dengan lingkungan.³⁰ Menurut Ela, Nurhaidah, dan Intan, *punishment* merupakan suatu tindakan yang bertujuan untuk menyadarkan peserta didik yang telah melakukan kesalahan agar tidak mengulang kesalahan dan bersikap lebih baik.³¹ Meskipun *punishment* ada, tetapi pemberian *reward* lebih diutamakan daripada penggunaan *punishment*.

Dalam islam, hukuman atau *punishment* sudah dijelaskan dalam al-qur’an surah al-zalzalah ayat 8

²⁸ Amirudin, Acep Nurlaeli, dan Iqbal Amar Muzaki, “Pengaruh Metode Reward and Punishment terhadap Hasil Belajar Siswa pada Bidang Studi Pendidikan Agama Islam (Studi Kasus di SD IT Tahfidz Qur’an Al-Jabar Karawang)” dalam *Jurnal Tarbawy: Indonesian Journal of Islamic Education*, Vol. 7, No. 2, Tahun 2020, hlm. 143

²⁹ Kompri, *Motivasi Pembelajaran: Perspektif Guru dan Siswa*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2015), hlm. 291

³⁰ Ahmad Halid, “Reward dan Punishment Meningkatkan Kinerja Organisasi Pendidikan” dalam *Jurnal al-ashr: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Dasar, Universitas Islam Jember*, Vol. 4, No. 2, Tahun 2019, hlm. 5

³¹ Ela, Nurhaidah, dan Intan, “Pemberian *Punishment* yang di laksanakan di SD Negeri 4 Banda Aceh”, dalam *Jurnal Ilmiah Pendidikan Guru Sekolah Dasar FKIP Unsyiah*, Vol. 1, No. 1, Tahun 2017, hlm. 25

وَمَنْ يَعْمَلْ مِثْقَالَ ذَرَّةٍ شَرًّا يَرَهُ

“Dan barang siapa mengerjakan kejahatan seberat zarrah, niscaya dia akan melihat (balasan)nya.”³²

Allah menjelaskan bahwa apabila seseorang melakukan perbuatan yang tidak baik atau tidak dikehendaki maka akan mendapatkan balasan tanpa melihat besar kecilnya perbuatan tersebut.

Jadi, dapat disimpulkan bahwa *punishment* merupakan salah satu bentuk penguatan yang bersifat negatif dalam kegiatan pembelajaran yang bertujuan untuk mencegah atau mengurangi suatu perilaku atau pekerjaan peserta didik yang tidak sesuai dengan harapan dan kehendak pendidik melalui pemberian hukuman yang diberikan sesuai dengan tahapan dari paling ringan hingga berat.

2. Bentuk-bentuk *reward* dan *punishment*

Menurut Irawati Istadi dalam Umi Baroroh, *reward* dapat diwujudkan dengan beberapa bentuk seperti materi, perhatian, dan fisik.³³ Bentuk-bentuk *reward* dapat dipahami sebagai berikut:

a. Materi (Benda)

Dalam kaitannya dengan pendidikan, apabila seorang pendidik memberikan suatu ganjaran berupa materi harus tetap berkaitan dengan kegiatan pendidikannya. Artinya barang tersebut benar-benar barang yang dibutuhkan peserta didik atau dapat memudahkan proses belajarnya.

³⁴ Hal tersebut tentu dilakukan agar pemberian ganjaran berupa materi tidak hanya bertujuan untuk memberi kesenangan dan menumbuhkan motivasi peserta didik tetapi ganjaran tersebut dapat lebih bermanfaat bagi peserta didik itu sendiri.

³² Departemen Agama RI, *Al-qur'an dan Terjemahnya : Juz 1—30*, hlm. 909

³³ Umi Baroroh, “Konsep *Reward* dan *Punishment* Menurut Irawati Istadi (Kajian dalam Perspektif Pendidikan Islam)”, dalam *Jurnal JPA*, Vol. 19, No. 2, Tahun 2018, hlm. 52-53

³⁴ Harpan Reski Maulia, “Metode *Reward Punishment* Konsep Psikologi dan Relevansinya dengan Islam Perspektif Hadits”, dalam *Jurnal Religi*, Vol. 13, No.2, Tahun 2017, hlm. 156

b. Perhatian

Perhatian diberikan dengan kata-kata atau pujian yang dapat memberikan rasa semangat kepada peserta didik sehingga dapat mengulangi perbuatan yang sama. Pujian tidak boleh diberikan secara berlebihan, melainkan harus mengandung hal yang mendidik.³⁵ Contoh perhatian atau pujian yang dapat dilakukan pendidik seperti kalimat “rapi benar pakaianmu”, “subhannallah bagus sekali suaramu” dan lain sebagainya.

c. Fisik

Pemberian *reward* dengan fisik artinya dalam memberikan ganjaran kepada peserta didik melibatkan anggota tubuh seperti elusan kepala, acungan jempol dan lain sebagainya.

Menurut Al- Ghazali dalam jurnal Jajang Aisyul Muzaki , ganjaran dapat dikelompokkan menjadi tiga yaitu penghormatan (penghargaan), hadiah, dan pujian di depan orang banyak.³⁶

a. Penghormatan (penghargaan)

Penghormatan atau penghargaan dapat berupa kata maupun isyarat. Contoh penghormatan atau penghargaan dengan kata-kata seperti pintar, baik, bagus, dan lain sebagainya. Sedangkan dengan isyarat yaitu pemberiganjaran melibatkan anggota tubuh, seperti anggukan kepala, acungan jempol, dan lain sebagainya.

b. Hadiah

Al-Ghazali menjelaskan bahwa suatu hadiah berupa materi yang diberikan hendaklah memperhatikan daya gunanya, selain menyenangkan orang yang menerimanya. Pemberian hadiah diusahakan dilakukan dengan memperhatikan situasi dan kondisi.

³⁵ Umi Baroroh, “Konsep *Reward* dan *Punishment* Menurut Irawati Istadi (Kajian dalam Perspektif Pendidikan Islam)”, hlm. 53

³⁶ Jajang Aisyul Muzaki, “Pemikiran al-Ghazali tentang Ganjaran dan Hukuman dalam Pendidikan Anak” dalam *Jurnal Awlady: Jurnal Pendidikan Anak*, Vol. 3, No. 1, Tahun 2017, hlm. 6

c. Pujian di hadapan orang banyak

Ganjaran dalam bentuk pujian di hadapan orang banyak bisa dilakukan di hadapan teman kelas maupun orang tua.

Sedangkan menurut Muhammad Jameel Zeno dalam jurnal Ahmad Suyuthi dan Achmad Su'nan menyebutkan bentuk-bentuk ganjaran dengan lebih spesifik yakni ganjaran bisa berupa pujian yang mendidik, memberi hadiah, mendo'akan, papan prestasi, menepuk pundak, menjadikan acuan, berpesan pada yang lain, berpesan pada keluarga siswa yang bersangkutan.³⁷ Sejalan dengan Irawati Istadi, Al- Ghazali, dan Muhammad Jameel Zeno, Ag Soejono dalam Kompri juga mengemukakan pendapatnya terkait bentuk-bentuk *reward*. Menurutnya *reward* dapat diklasifikasikan menjadi beberapa bentuk seperti pujian, penghormatan, hadiah, dan tanda penghargaan.³⁸

a. Pujian

Pujian yang diberikan bisa berupa kata-kata ataupun isyarat. Pujian berupa kata-kata bisa berupa “baik”, “bagus sekali” dan lain sebagainya. Sedangkan pujian dengan isyarat melibatkan anggota tubuh pendidik seperti acungan jempol, anggukan kepala, tepuk tangan dan lain sebagainya.

b. Penghormatan

Penghormatan sebagai bentuk *reward* dapat dibagi menjadi dua yaitu penobatan dan penghormatan berbentuk kekuasaan melakukan sesuatu. Penobatan diberikan dengan menampilkan anak didepan anak yang lain. Sedangkan dalam bentuk pemberian kekuasaan misalkan anak dipercayakan melakukan sesuatu yang tidak bisa dilakukan teman-temannya seperti mengurus perpustakaan dan lain sebagainya

³⁷ Ahmad Suyuthi dan Achmad Su'nan, “Implementasi *Reward* dan *Punishment* dalam Meningkatkan Kedisiplinan Belajar Siswa di MTS Roudlotul Muta'alim Moropelang Babat Lamongan” dalam *Jurnal Akademika*, Vol. 12, No. 2, Tahun 2018, hlm. 159-160

³⁸ Kompri, *Motivasi Pembelajaran: Perspektif Guru dan Siswa*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2015), hlm. 302-303

c. Hadiah

Hadiah yang diberikan kepada peserta didik juga bisa disebut dengan ganjaraan materil. Barang atau hadiah yang diberikan hendaknya tidak terlalu sering atau diberikan saat yang tepat saja.

d. Tanda penghargaan

Tanda penghargaan sedikit berbeda dengan hadiah. Tanda penghargaan tidak melihat kegunaan atau harganya melainkan kenangannya. Tanda penghargaan bisa berupa piala, sertifikat, surat tanda jasa, dan lain sebagainya.

Tidak hanya *reward* yang memiliki berbagai bentuk, melainkan juga *punishment*. *Punishment* atau hukuman dalam pendidikan diterapkan apabila peserta didik melakukan sesuatu perilaku yang tidak dikehendaki oleh pendidiknya. Hukuman memiliki berbagai macam bentuk. Menurut al-Ghazali dalam jurnal Jajang Aisyul Muzaki, ada beberapa bentuk hukuman dan setiap hukuman harus diberikan sesuai proses . Bentuk hukuman tersebut yaitu teguran atau peringatan, dan hukuman fisik.³⁹

a. Teguran atau peringatan

Sebelum diberikan teguran atau peringatan, tahap yang paling utama dan pertama dilakukan oleh pendidik ialah memberikan kesempatan apabila peserta didik melakukan kesalahan. Apabila sudah diberikan kesempatan tetapi masih mengulangi kesalahan maka pendidik menerapkan teguran atau peringatan. Dalam memberikan teguran atau peringatan hendaknya harus bijaksana dan tetap menggunakan bahasa yang baik agar tidak menyakiti hati peserta didik.

b. Hukuman fisik

Proses paling akhir apabila teguran atau peringatan tidak berpengaruh pada peserta didik dan ia masih melakukan perilaku yang tidak sesuai adalah pemberian hukuman fisik. Hukuman fisik harus

³⁹ Jajang Aisyul Muzaki, "Pemikiran al-Ghazali tentang Ganjaraan dan Hukuman dalam Pendidikan Anak" dalam *Jurnal Awlady: Jurnal Pendidikan Anak*, Vol. 3, No. 1, Tahun 2017, hlm. 6-7

ringan dan sebisa mungkin tidak menimbulkan penderitaan bagi peserta didik.

Menurut Kompri, hukuman dapat dikelompokkan menjadi empat yaitu hukuman fisik, hukuman dengan kata-kata, hukuman dengan stimulus fisik yang tidak menyenangkan dan hukuman dalam bentuk kegiatan yang tidak menyenangkan⁴⁰.

a. Hukuman fisik

Hukuman fisik dapat berupa mencubit, memukul, menampar, dan lain sebagainya.

b. Hukuman dengan kata-kata atau kalimat yang tidak menyenangkan

Hukuman ini dapat berupa cemoohan, sindiran, omelan, ancaman, dan lain sebagainya.

c. Hukuman dengan stimulus fisik yang tidak menyenangkan

Hukuman ini dapat berupa mencemberuti, memelototi, menuding, dan lain sebagainya.

d. Hukuman dalam bentuk kegiatan yang menyenangkan

Hukuman ini dapat berupa berdiri di depan kelas, diperintah untuk menulis suatu kalimat sebanyak puluhan atau ratusan kali, dikeluarkan dari dalam kelas, diperintahkan untuk duduk di samping guru, dan lain sebagainya.

3. Tujuan *reward* dan *punishment*

Reward merupakan salah satu hal yang seringkali diberikan tidak hanya saat pembelajaran, melainkan juga setelah seseorang melakukan pekerjaan yang baik. Dalam pendidikan, Moh. Zainul rosyid dan Aminol Rosid Abdulloh menjelaskan bahwa secara khusus, *reward* bertujuan sebagai bentuk penghargaan kepada peserta didik setelah mengerjakan sesuatu yang baik sesuai yang diharapkan atau peserta didik yang telah mengalami perkembangan. Sedangkan tujuan khusus *reward* yaitu dapat

⁴⁰ Kompri, *Motivasi Pembelajaran: Perspektif Guru dan Siswa*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2015), hlm. 309

digunakan untuk menarik, mempertahankan, kekuatan, motivasi, dan pembiasaan.⁴¹

a. Menarik

Reward diharapkan dapat menarik peserta didik agar dapat mengikuti pembelajaran atau membuat peserta didik melakukan hal yang diperintahkan oleh pendidik.

b. Mempertahankan

Reward digunakan untuk mempertahankan perilaku peserta didik yang sudah baik. *Reward* yang diberikan pendidik diharapkan mampu meminimalkan perilaku tidak baik yang dilakukan peserta didik.

c. Kekuatan

Kekuatan yang dimaksud adalah kekuatan untuk mempertahankan perilaku baik yang dilakukan peserta didik. Dengan diberikannya *reward* kepada peserta didik diharapkan peserta didik dapat memiliki kekuatan untuk mempertahankan perilaku baiknya.

d. Motivasi

Reward yang baik hendaknya mampu meningkatkan motivasi kepada peserta didik. Motivasi merupakan salah satu bagian dari kebutuhan belajar seseorang. Apabila tidak ada motivasi maka suatu kegiatan tidak berjalan dengan baik. Guru atau pendidik yang salah satu tugasnya menjadi motivator hendaknya paham betul bagaimana cara membuat peserta didiknya menjadi semangat belajar, salah satunya ialah memberikan *reward* yang positif.⁴²

e. Pembiasaan

Reward diberikan dengan tujuan agar berperilaku baik menjadi sebuah pembiasaan bagi peserta didik. Perbuatan baik tersebut diharapkan dapat terus dilakukan hingga peserta didik menjadi lebih baik lagi.

⁴¹ Moh. Zainul Rosyid dan Aminol Rosyid Abdullah, *Reward dan Punishment dalam Pendidikan*, hlm. 39-45.

⁴² Yopi Nisa Febianti, "Peningkatan Motivasi Belajar dengan Pemberian *Reward* dan *Punishment* yang Positif", dalam *Jurnal Edunomic*, Vol. 6, No. 2, Tahun 2018, hlm. 95

Menurut Yopi Nisa Febianti, tujuan pemberian hadiah ialah sebagai bentuk penguatan untuk menciptakan suasana belajar yang menyenangkan dan tidak membosankan sehingga peserta didik terhindar dari kejenuhan.⁴³

Punishment pun memiliki tujuan dalam pemberiannya. *Punishment* atau hukuman tidak diberikan begitu saja kepada peserta didik. Suatu hukuman diberikan apabila peserta didik berperilaku tidak sesuai dengan apa yang tidak dikehendaki oleh pendidik. Pemberian hukuman kepada peserta didik ini pasti memiliki tujuan. Menurut Atik Heru Prasetyo, Singgih Adi Prasetyo, dan Ferina Agustni, hukuman diberikan dengan tujuan untuk memberikan rasa takut kepada pelaku sehingga tidak melakukan perbuatan yang tidak baik, melindungi masyarakat dari tindak kejahatan, dan lain sebagainya.⁴⁴

Menurut Moh. Zainul Rosyid dan Aminol Rosid Abdullah, tujuan *punishment* ialah pembalasan, perbaikan, perlindungan, ganti rugi, dan menakut-nakuti.⁴⁵

a. Pembalasan

Pembalasan yang dimaksud adalah ketika seseorang melakukan pelanggaran maka ia mendapatkan hukuman sesuai dengan pelanggaran yang ia lakukan. Namun hukuman ini juga bisa tidak diberikan apabila korban memaafkan pelaku pelanggaran.

b. Perbaikan

Perbaikan sama halnya dengan pembalasan, hanya saja tindakan yang dilakukan merupakan pelanggaran ringan sampai sedang seperti tidak masuk saat jam pelajaran dimulai dan lain sebagainya.

⁴³ Yopi Nisa Febianti, "Peningkatan Motivasi Belajar dengan Pemberian *Reward* dan *Punishment* yang Positif", hlm. 97

⁴⁴ Atik Heru Prasetyo, Singgih Adi Prasetyo, dan Ferina Agustni, "Analisis Dampak Pemberian *Reward* dan *Punishment* dalam Proses Pembelajaran Matematika" dalam *Jurnal Pedagogi dan Pembelajaran*, Vol. 2, No. 3, Tahun 2019, hlm. 404

⁴⁵ Moh. Zainul Rosyid dan Aminol Rosyid Abdullah, *Reward dan Punishment dalam Pendidikan*, hlm. 47-48.

c. Perlindungan

Hukuman diterapkan untuk melindungi korban yang mengalami tindakan yang tidak menyenangkan dari pelanggar atau pelaku. Tidak hanya korban yang dilindungi, tetapi juga pelaku atau pelanggar. Pelaku dilindungi agar terhindar dari salah sasaran.

d. Ganti rugi

Ganti rugi diterapkan apabila dalam suatu kasus diketahui secara jelas. Ganti rugi diterapkan apabila diketahui pelaku atau apabila pelaku tidak mau mengaku maka ganti rugi ditanggung oleh pelaku dan korban.

e. Menakut-nakuti

Hukuman bertujuan untuk menakut-nakuti apabila sasarannya anak usia taman kanak-kanak atau usia sekolah dasar.

4. Prinsip pemberian *reward* dan *punishment*

Reward yang sejatinya digunakan untuk memberi penguatan positif kepada peserta didik harus tetap dijalankan dengan memperhatikan beberapa prinsip. Hal tersebut tentu dilakukan agar tujuan penggunaan *reward* ini dapat tercapai dengan maksimal. Kompri menyebutkan beberapa prinsip yang harus diperhatikan dalam pemberian *reward* yaitu, pemberian *reward* didasarkan atas tindakan bukan pelaku, harus ada batasnya, penghargaan berupa perhatian, dan dimusyawarahkan terlebih dahulu⁴⁶.

a. Pemberian *reward* didasarkan pada tindakan, bukan pelaku.

Anak sejatinya sangat menyukai penghargaan. Bahkan orang dewasa pun sangat senang apabila diberi penghargaan. Seorang guru harus memberikan *reward* kepada anak hanya melihat kepada perbuatannya saja, bukan anaknya. Hal tersebut dilakukan agar semua anak dapat mendapatkan *reward* apabila melakukan perbuatan yang sesuai.

⁴⁶ Kompri, *Motivasi Pembelajaran: Perspektif Guru dan Siswa*, hlm. 300

b. Harus ada batasnya

Setiap pujian maupun hadiah yang diberikan kepada peserta didik tidak bisa selalu dipakai dalam proses pembelajaran. digunakannya metode ini hanya untuk menumbuhkan kebiasaan peserta didik agar menjadi baik dan taat dengan peraturan yang telah dibuat

c. Penghargaan berupa perhatian

Sejatinya penghargaan yang terbaik ialah perhatian bisa berupa kata-kata atau dengan isyarat tubuh. Hal tersebut agar peserta didik merasakan apa yang disampaikan pendidiknya dengan tulus. Hal tersebut juga dilakukan agar peserta didik tidak berlaku baik hanya karena ingin mendapatkan hadiah.

d. Disepakati dengan anak

Sebaiknya dalam memberikan *reward*, bentuknya dikomunikasikan terlebih dahulu dengan peserta didik. Pada tahap ini diperlukan kemampuan pendidik atau orang tua untuk memberikan pemahaman kepada peserta didik bahwa tidak semua yang mereka inginkan dapat terpenuhi.

Punishment sejatinya suatu tindakan yang diberikan agar anak menjauhi perbuatan yang tidak sesuai dengan yang diharapkan oleh pendidik. Ada beberapa prinsip yang harus diperhatikan dalam pemberian *punishment*. Hal tersebut dilakukan agar *punishment* yang diharapkan membawa dampak yang positif tidak berubah menjadi keburukan yang membuat peserta didik merasa berkecil hati. Menurut Kompri, prinsip yang diperhatikan yaitu kepercayaan didahulukan daripada hukuman, hukuman didasarkan pada perilaku, memberikan hukuman tanpa emosi, hukuman terlebih dahulu disepakati, memberikan hukuman sesuai tahapan⁴⁷.

a. Kepercayaan didahulukan daripada hukuman

Seorang pendidik hendaknya tidak langsung menyudutkan peserta didik atas kesalahan yang ia perbuat. Seorang pendidik harus memberi

⁴⁷ Kompri, *Motivasi Pembelajaran: Perspektif Guru dan Siswa*, hlm. 301

kepercayaan pada peserta didiknya bahwa ia yakin peserta didiknya tersebut tidak benar-benar ingin membuat kesalahan.

b. Hukuman didasarkan perilaku

Sama dengan prinsip pemberian hadiah atau *reward*, salah satu prinsip pemberian hukuman ialah didasarkan pada perilaku. Sebagai seorang pendidik hendaknya tidak membeda-bedakan peserta didiknya. Setiap peserta didik diberikan hukuman apabila telah melakukan pelanggaran atau perilaku yang tidak sesuai dengan harapan pendidik.

c. Memberikan hukuman tanpa emosi

Pendidik hendaknya memberikan hukuman tanpa rasa emosi. Karena sejatinya emosi tersebutlah yang memunculkan keinginan untuk menghukum. Apabila seseorang memberi hukuman dengan emosi maka bisa saja tujuan yang diharapkan dalam pemberian hukuman ini tidak bisa tercapai.

d. Hukuman disepakati terlebih dahulu

Kesepakatan terkait hukuman harus dilakukan. Hal tersebut agar peserta didik siap dengan konsekuensi yang diterima apabila ia melanggar peraturan yang disepakati.

e. Hukuman sesuai tahapan

Dalam memberikan hukuman tidak bisa langsung pada hukuman yang berat. Harus melalui tahapan dari yang ringan hingga paling berat.

5. Kekurangan dan kelebihan *reward* dan *punishment*

Setiap langkah dalam pembelajaran pasti memiliki kekurangan dan kelebihan, tidak terkecuali *reward* dan *punishment*. Berikut adalah beberapa kekurangan dan kelebihan *reward* dan *punishment* menurut Moh. Zainul Rosyid dan Aminol Rosid Abdullah:

a. Kekurangan *reward* dan *punishment*

- 1) Menimbulkan asumsi bahwa ada kesiapan pikiran untuk belajar.
- 2) Tidak efisien

3) Lebih cocok mengembangkan pemahaman, bukan pengembangan konsep dan emosi.

4) Tidak menyediakan kesempatan untuk peserta didik berfikir.

b. Kelebihan *reward* dan *punishment*

1) Menyebabkan peserta didik mengarahkan belajar dengan melibatkan akal dan motivasinya sendiri.

2) Metode ini sangat pribadi dan ampuh karena menguatkan pengertian, ingatan dan transfer.

3) Menimbulkan rasa senang

4) Membantu peserta didik memahami masalah dalam kehidupan sehari-hari.

5) Dapat membentuk sikap yang lebih baik

6) Lebih memahami peserta didik yang bermasalah

B. Pembelajaran Tematik

1. Pengertian Pembelajaran Tematik

Pembelajaran dapat diartikan sebagai proses pemberian bantuan atau dorongan kepada peserta didik dalam kegiatan belajar⁴⁷. Dalam kegiatan pembelajaran, pendidik berperan untuk memfasilitasi peserta didik agar tercipta suasana yang interaktif sehingga peserta didik dapat menerima ilmu dengan maksimal. Menurut Poerwadarminta dalam buku Maulana Arafat Lubis, pembelajaran tematik merupakan beberapa tema yang dikaitkan yang diajarkan supaya pembelajaran menjadi bermakna.⁴⁹ Pembelajaran tematik menggunakan tema dalam penyampaiannya dengan tujuan dapat membuat setiap proses pembelajaran itu di ingat oleh peserta didik dan bermakna bagi dirinya. Menurut Andi Prastowo mengutip Buku Pedoman Pelaksanaan Pembelajaran Tematik yang diterbitkan oleh Dirjen Kelembagaan Agama Islam Departemen Agama, “pembelajaran tematik

⁴⁷ Aprida Pane, “Belajar dan Pembelajaran” dalam *jurnal Fitrah: Jurnal Kajian Ilmu-ilmu Keislaman*, Vol. 3, No. 2, hlm. 337

⁴⁹ Maulana Arafat Lubis, *Pembelajaran Tematik di SD/MI: Pengembangan Kurikulum 2013*, (Yogyakarta: Samudera Biru, 2018), hlm. 3

dimaknai sebagai pola pembelajaran yang mengintegrasikan pengetahuan ketrampilan, kreativitas, nilai, dan sikap pembelajaran dengan menggunakan tema.”⁵⁰ Dalam pembelajaran tematik, pembelajaran tidak hanya berfokus pada pengetahuan tetapi juga memperhatikan ketrampilan, kreativitas, nilai, dan sikap sehingga diharapkan dalam pembelajaran tersebut, peserta didik dapat mendapatkan semua aspek tersebut sehingga diharapkan pembelajaran menjadi lebih efisien.

2. Tujuan pembelajaran tematik

Menurut Andi Prastowo, mengutip bukup panduan penyusunan pembelajaran tematik pendidikan agama islam (PAI) sekolah dasar yang diterbitkan Departemen Agama RI menyebutkan bahwa terdapat lima tujuan pembelajaran tematik yaitu:⁵¹

a. Memudahkan siswa untuk fokus

Pembelajaran tematik disajikan dengan tema yang jelas konteksnya. Hal tersebut memudahkan peserta didik untuk fokus karena harus memperhatikan satu tema saja. Dimana satu tema tersebut sudah mencakup beberapa mata pelajaran.

b. Memudahkan peserta didik mengembangkan berbagai kompetensi dalam satu waktu.

c. Pembelajaran tematik disajikan dalam tema, dimana tema tersebut berisi beberapa mata pelajaran. Dengan dikaitkannya beberapa mata pelajaran tersebut maka diharapkan peserta didik mampu mengembangkan berbagai kompetensi dasar dan pengetahuan secara bersamaan.

d. Memberi pemahaman mendalam kepada peserta didik

Pembelajaran tematik yang disajikan dalam tema seringkali mengangkat permasalahan dalam kehidupan sehari-hari. Hal tersebut dinilai mampu memberikan pemahaman mendalam dikarenakan apa yang mereka pelajari merupakan hal yang ditemui dalam kehidupan.

⁵⁰ Andi Prastowo, *Analisis Pembelajaran Tematik Terpadu*, hlm. 4

⁵¹ Andi Prastowo, *Analisis Pembelajaran Tematik Terpadu*, hlm. 5-6

e. Mengembangkan kompetensi dasar secara lebih baik

Berbagai topik yang disajikan dalam pembelajaran tematik merupakan permasalahan yang ditemui dalam kehidupan sehari-hari. Dengan hal tersebut peserta didik diharapkan mampu mengembangkan kompetensi dasar secara lebih baik.

f. Menghemat waktu

Dalam satu tema yang diajarkan kepada peserta didik berisi beberapa mata pelajaran. Dengan dikaitkannya beberapa mata pelajaran ini maka diharapkan pendidik dapat menghemat waktu. Persiapan dapat dilakukan sekaligus dan selebihnya digunakan untuk pendalaman.

Menurut Wahidmurni dalam buku Maulana Arafat Lubis tujuan pembelajaran tematik adalah mempermudah pemahaman dan pendalaman peserta didik dalam menerima pembelajaran yang disajikan dalam bentuk tema.⁵² Senada dengan Andi Prastowo, Wahidmurni menjelaskan bahwa pembelajaran tematik akan memudahkan peserta didik karena masalah yang disajikan adalah permasalahan yang ditemui dalam kehidupan sehari-hari sehingga peserta didik akan lebih memahami dan mendalami apa yang diajarkan oleh pendidik. Menurut Mohammad Nuklis tujuan pembelajaran tematik yaitu segala tujuan pembelajaran yang sudah ditetapkan. Selain itu, ia juga berpendapat bahwa pembelajaran tematik memiliki tujuan sebagai berikut:⁵³

- a. Membuat peserta didik dalam memahami konsep menjadi bermakna.
- b. Mengembangkan ketrampilan, termasuk ketrampilan sosial.
- c. Membuat peserta didik memiliki perilaku yang baik dalam kehidupan sehari-hari.
- d. Membuat peserta didik menjadi semangat belajar.
- e. Memberikan kesempatan peserta didik untuk menentukan minat serta kebutuhannya.

⁵² Maulana Arafat Lubis, *Pembelajaran Tematik di SD/MI: Pengembangan Kurikulum 2013*, hlm. 4

⁵³ Mohamad Nuklis, "Pembelajaran Tematik" dalam *Jurnal Fenomena*, Vol. 4, No. 1, Tahun 2012, hlm. 69

3. Karakteristik pembelajaran tematik

Sukayati dalam buku Andi Prastowo mengungkapkan bahwa:

Sebagai suatu proses, pembelajaran tematik memiliki sejumlah karakteristik, yaitu: pertama, pembelajaran berpusat pada siswa; kedua, menekankan pembentukan pemahaman dan kebermaknaan; ketiga, belajar melalui pengalaman; keempat, lebih memperhatikan proses daripada hasil semata; kelima, sarata dengan muatan keterkaitan.⁵⁴

Berbeda dengan Sukayati yang menyebutkan lima karakteristik pembelajaran tematik, Mohamad Nuklis menyebutkan enam karakteristik yaitu berpusat pada siswa, memberikan pengalaman langsung, ketidakjelasan pemisahan mata pelajaran, berbagai mata pelajaran yang disajikan dalam satu konsep, luwes, sesuai minat dan kebutuhan peserta didik⁵⁵.

a. Berpusat pada siswa

Pembelajaran tematik identik dengan *student centered* atau berpusat pada siswa. Artinya pendidik atau guru tidak hanya mentransfer ilmu melainkan peserta didiknya juga harus aktif dalam kegiatan pembelajaran.

b. Memberikan pengalaman langsung

Dalam pembelajaran tematik, masalah yang disajikan merupakan permasalahan yang dihadapi dalam kehidupan sehari-hari. Hal tersebut diharapkan mampu memberikan pengalaman nyata atau langsung kepada peserta didik.

c. Ketidak jelasan pemisahan mata pelajaran

Pembelajaran tematik disajikan dalam bentuk tema dimana mata pelajaran di dalamnya dikaitkan antar satu dengan yang lainnya. Hal tersebut dilakukan agar peserta didik fokus kepada tema yang dekat dengan permasalahan sehari-hari sehingga antar mata pelajaran tidak dipisahkan secara jelas.

⁵⁴ Andi Prastowo, *Analisis Pembelajaran Tematik Terpadu*, hlm. 15

⁵⁵ Mohamad Nuklis, "Pembelajaran Tematik" dalam *Jurnal Fenomena*, Vol. 4, No. 1, Tahun 2012, hlm. 68

d. Berbagai mata pelajaran disajikan dalam satu konsep

Penyajian konsep dalam setiap mata pelajaran dilakukan dengan utuh sehingga peserta didik dapat memahami konsep tersebut secara utuh pula.

e. Luwes

Pembelajaran tematik yang disajikan dalam tema memudahkan pendidik untuk mengaitkan bahan ajar antar mata pelajaran. Bahkan pendidik dapat mengaitkannya dengan kehidupan sehari-hari.

f. Sesuai dengan minat dan kebutuhan

Dalam pembelajaran tematik, peserta didik diberikan kesempatan untuk mengembangkan potensi yang dimilikinya. Sudah barang tentu potensi ini merupakan potensi yang sesuai dengan minat dan kebutuhan mereka.

C. *Reward* dan *Punishment* pada Sekolah Dasar

1. Karakteristik anak SD/MI

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, “karakteristik diartikan sebagai sifat khas sesuai dengan perwatakan tertentu.”⁵⁶ Menurut Meriyati, karakteristik dapat diartikan sebagai suatu perilaku dan kemampuan yang terbentuk dari lingkungan sekitar.⁵⁷ Karakter seseorang dipengaruhi oleh lingkungan sekitar maupun orang-orang terdekat. Nursidik dalam Dias Septi Indriani menyebutkan “beberapa karakteristik anak SD/ MI antara lain senang bermain, senang bergerak, senang bekerja dalam kelompok; dan senang merasakan atau melakukan atau memperagakan sesuatu secara langsung.”⁵⁸ Menurut Rima Trianingsih, ada beberapa karakteristik yang

⁵⁶ Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Bahasa Indonesia*, hlm. 682

⁵⁷ Meriyati, *Memahami Karakteristik Anak Didik*, (Lampung: Fakta Press IAIN Raden Intan, 2015), hlm. 5

⁵⁸ Dias Septi Indriani, “Keefektivan Model Think Pair Share terhadap Aktivitas dan Hasil Belajar IPS”, dalam *Jurnal of Elementary Education*, Vol. 3, No. 2, Tahun 2014, hlm. 22

dimiliki oleh anak SD/MI meliputi kognitif, psikososial, moral, serta fisik dan motorik⁵⁹.

a. Kognitif

Dari segi kognitif, anak usia sekolah dasar dapat berpikir apabila terdapat objek maupun situasi yang nyata didepannya. Artinya anak belum bisa berpikir secara abstrak. Anak usia sekolah dasar juga sudah mampu menyelesaikan permasalahan dengan berbagai operasi perhitungan. Selain itu anak mempunyai konsep berpikir dari sebab dan akibat.⁶⁰

b. Psikososial

Anak usia sekolah dasar sudah mulai membangun hubungan dengan orang lain selain keluarganya. Hubungan dengan orang lain inilah yang dapat memberikan pengaruh besar kepada diri anak mulai dari rasa percaya diri hingga sosial anak. Pada usia ini pula anak mulai mencari penghargaan atas pekerjaan dan karyanya. Selain itu, anak juga sudah mulai memenuhi tanggung jawabnya.

c. Moral

Santrock dalam Rima Trianingsih mengungkapkan bahwa anak usia sekolah dasar berada pada tahap moralitas heteronom (4-7 tahun) dan otonom (10 tahun ke atas). Karena usia anak SD berada pada 7-10 tahun, sehingga anak SD memiliki dua karakteristik moral tersebut.⁶¹ Moralitas heteronom artinya anak hanya berfikir tentang konsekuensi atau akibatnya saja. Moralitas heteronom juga berarti anak berfikir bahwa peraturan adalah tetap dan tidak dapat diubah oleh siapapun, termasuk manusia. Sedangkan moralitas otonom, berfikir tidak hanya konsekuensi atau akibatnya tetapi juga niat suatu perlakuan. Moralitas

⁵⁹ Rima Trianingsih, "Pengantar Praktik Mendidik Anak Usia Sekolah Dasar", dalam *Jurnal Al- Ibtida*, Vol, 3, No. 2, Tahun 2016, hlm. 199

⁶⁰ Desmita, *Psikologi Perkembangan Peserta Didik*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2009), hlm. 104

⁶¹ Rima Trianingsih, "Pengantar Praktik Mendidik Anak Usia Sekolah Dasar", hlm. 202

otonom tidak lagi memandang peraturan tidak bisa dirubah. Anak pada tahap ini sudah menyadari bahwa peraturan dibuat oleh manusia.

d. Fisik dan motorik

Anak usia sekolah dasar sudah mampu koordinasi motorik halus. Anak sudah mampu melakukan beberapa ketrampilan seperti orang dewasa meliputi gerakan yang rumit dan lain sebagainya.⁶² Umumnya pada usia 7-9 tahun anak perempuan memiliki berat yang lebih ringan daripada laki-laki. Kemudian pada saat usia 9-10 tahun, perempuan dan laki-laki akan memiliki berat dan tinggi yang sama. Kemudian usia 11 tahun, anak perempuan lazimnya akan lebih tinggi dan memiliki berat badan yang lebih daripada laki-laki.

Menurut Robert Havigurst ada beberapa ciri-ciri anak usia 6-12 tahun. Ia menegaskan bahwa ciri-ciri utama anak usia 6-12 tahun sebagai berikut:

Memiliki dorongan untuk keluar dari rumah dan memasuki kelompok sebaya (*peer grup*), keadaan fisik yang memungkinkan/mendorong anak memasuki dunia permainan dan pekerjaan yang membutuhkan keterampilan jasmani, Memiliki dorongan mental untuk memasuki dunia konsep, logika, symbol, dan komunikasi yang luas.⁶³

2. Pemberian *reward* dan *punishment* pada anak sekolah dasar

Pendidikan yang terdapat di sekolah dasar merupakan tahapan yang penting karena pada saat ini potensi anak sedang berkembang.⁶⁴ Sekolah dasar merupakan pondasi sebelum memasuki jenjang pendidikan yang lebih tinggi selanjutnya, seperti SMP maupun SMA. Pada usia sekolah dasar, peserta didik memiliki kepekaan dan ketajaman dalam proses pembelajaran sehingga mereka akan lebih mudah dalam menyerap ilmu yang diberikan. Karena kondisi tersebut, maka pelaksanaan pembelajaran pada jenjang

⁶² Desmita, *Psikologi Perkembangan Peserta Didik*, hlm. 80

⁶³ Rinesti Witasari, "Analisis Perkembangan Kognitif Tercapai Pada Usia Siswa Dasar", dalam *Jurnal Magistra: Jurnal Ilmu Pendidikan Dasar dan Keislaman*, Vol. 9, No. 1, Tahun 2018, hlm. 100

⁶⁴ Kosilah dan Septian, "Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Assure* dalam Meningkatkan Hasil Belajar Siswa", dalam *Jurnal JIP : Jurnal Inovasi Penelitian*, Vol. 1, No. 6, Tahun 2020, hlm. 1139

pendidikan sekolah dasar harus berjalan optimal.⁶⁵ Salah satu upaya yang diberikan ialah menciptakan suasana belajar yang aktif, efektif, dan menyenangkan sehingga dapat meningkatkan motivasi peserta didik untuk mengikuti pembelajaran dengan baik. Menurut Kompri, *reward* dan *punishment* pada peserta didik sekolah dasar bertujuan sebagai bekal agar mereka dapat lebih baik pada tahap perkembangan selanjutnya saat memasuki jenjang pendidikan yang lebih tinggi.⁶⁶ *Reward* dan *punishment* yang diberikan saat usia SD pasti memiliki dampak yang berbeda dengan usia SMP dan SMA. Semakin tua usia anak maka mereka semakin sadar bahwa apa yang bisa dan tidak bisa mereka lakukan serta mampu menilai kelebihan dan kekurangan diri. Sedangkan saat usia sekolah dasar utamanya saat kelas rendah mereka hanya berfikir apa yang baik untuk mereka tanpa berfikir hal tersebut memang pantas didapatkannya atau tidak. Maka *reward* dan *punishment* saat usia sekolah dasar diharapkan mampu menjadipenguatan untuk anak dapat membiasakan diri dalam berbuat baik dan sesuai dengan kehendak pendidik sampai pada tahap perkembangan selanjutnya.⁶⁷

Menurut Jasa Ungguh Muliawan beberapa langkah metode *reward* dan *punishment* mulai dari menyiapkan materi, menjelaskan materi, memberi pertanyaan di tengah pembelajaran, dan pemberian *reward* dan *punishment*.⁶⁶

1. Menyiapkan materi

Guru menyiapkan materi apa saja yang akan diajarkan untuk pembelajaran.

2. Menjelaskan materi

⁶⁵ Kukuh Andri Aka, "Model *Quantum Teaching* dengan Pendekatan *Cooperative Learning* untuk Meningkatkan Kualitas Pembelajaran Pkn", dalam *jurnal Pedagogia*, Vol. 5, No. 1, Tahun 2016, hlm. 35

⁶⁶ Moh. Zainul Rosyid dan Aminol Rosyid Abdullah, *Reward dan Punishment dalam Pendidikan*, hlm. 54

⁶⁷ Bahri Syaiful Djamarah, *Psikologi Belajar*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2002), hlm. 94-95

⁶⁶ Umy Kusyairy dan Sulkipli, "Meningkatkan Hasil Belajar Peserta Didik Melalui Pemberian *Reward* dan *Punishment*" dalam *Jurnal Pendidikan Fisika*, Vol, 6, No. 2, Tahun 2018, hlm . 83

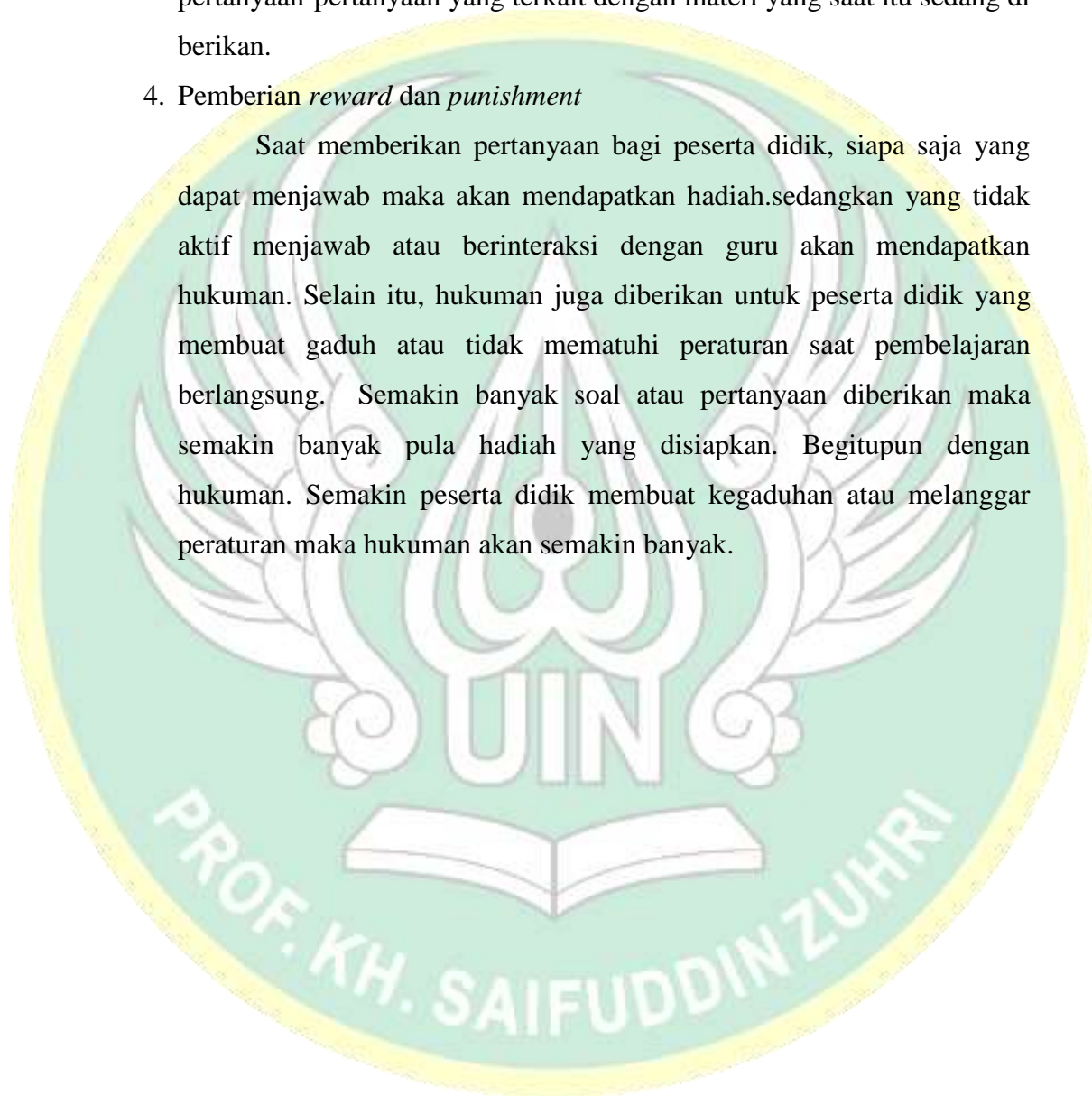
Setelah guru mempersiapkan materi yang akan disampaikan kemudian baru menjelaskannya kepada peserta didik.

3. Memberi pertanyaan di tengah pembelajaran

Saat pembelajaran berlangsung, guru akan memberikan pertanyaan-pertanyaan yang terkait dengan materi yang saat itu sedang di berikan.

4. Pemberian *reward* dan *punishment*

Saat memberikan pertanyaan bagi peserta didik, siapa saja yang dapat menjawab maka akan mendapatkan hadiah. Sedangkan yang tidak aktif menjawab atau berinteraksi dengan guru akan mendapatkan hukuman. Selain itu, hukuman juga diberikan untuk peserta didik yang membuat gaduh atau tidak mematuhi peraturan saat pembelajaran berlangsung. Semakin banyak soal atau pertanyaan diberikan maka semakin banyak pula hadiah yang disiapkan. Begitupun dengan hukuman. Semakin peserta didik membuat kegaduhan atau melanggar peraturan maka hukuman akan semakin banyak.



BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis penelitian

Pada penelitian ini, peneliti menggunakan pendekatan kualitatif. Peneliti mengumpulkan data dengan cara terjun langsung ke lapangan. Penelitian kualitatif meneliti sesuatu yang terjadi secara alamiah. Bogdan dan Taylor mendefinisikan kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang dan perilaku yang dapat diamati⁶⁷. Pada penelitian ini, peneliti mencoba mengamati, mencatat, dan menggali suatu peristiwa yang terjadi secara alamiah. Menurut Sugiyono “metode penelitian kualitatif yaitu metode penelitian yang dilakukan pada kondisi objek yang alami, dimana objek tersebut berkembang apa adanya tanpa campur tangan peneliti.”⁶⁸

Dari beberapa pendapat di atas, maka penelitian kualitatif dapat diartikan sebagai penelitian yang dilakukan terhadap kondisi yang alamiah tanpa campur tangan peneliti dan menghasilkan data berupa kata-kata atau lisan yang diperoleh melalui kegiatan mengamati, mencatat, dan menggali informasi secara mendalam terkait implementasi *reward* dan *punishment* pada pembelajaran tematik pada kelas 3 di SD Negeri Purwosari.

B. Setting penelitian

Penelitian ini akan dilaksanakan di SD Negeri Purwosari yang berlokasi di Desa Purwosari, Kecamatan Baturraden, Kabupaten Banyumas. Waktu penelitian yang dilakukan peneliti berlangsung selama dua bulan, yakni sejak tanggal 19 April sampai 19 Juni 2021.

⁶⁷ Mamik, *Metode Kualitatif*, (Sidoarjo: Zifatama Publisher, 2015), hlm. 3

⁶⁸ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, (Bandung: Penerbit Alfabeta, 2015), hlm. 15

C. Objek dan subjek penelitian

Menurut Mamik, “objek penelitian kualitatif adalah seluruh bidang/aspek kehidupan manusia, yakni manusia dan segala sesuatu yang dipengaruhi manusia”.⁷¹ Objek pada penelitian ini adalah implementasi *reward* dan *punishment* pada pembelajaran tematik. Menurut Samsu, “Subjek adalah benda, hal atau orang, tempat data untuk variabel penelitian melekat dan posisi subjek sebagai yang dipermasalahkan”.⁷² Subjek pada penelitian ini adalah guru kelas 3, peserta didik, dan orang tua peserta didik.

D. Teknik pengumpulan data

Teknik pengumpulan data merupakan cara yang digunakan untuk memperoleh informasi dan fakta yang ada di lapangan.

Untuk mendapatkan data, peneliti menggunakan teknik pengumpulan data sebagai berikut:

1. Observasi atau pengamatan

Observasi merupakan tahap awal pada penelitian ini. Menurut Yusuf dalam Herdiansyah, observasi merupakan pengamatan suatu objek sehingga diketahui tingkah laku dari objek tersebut.⁷⁴ Observasi atau pengamatan dibagi menjadi dua jenis yaitu observasi berjarak (non partisipatif) dan observasi partisipatif. Pada penelitian ini, observasi yang dilakukan oleh peneliti ialah observasi berjarak atau non partisipatif, karena dalam penelitian, peneliti tidak ikut berpartisipasi atau ikut ambil bagian dalam kegiatan yang dilakukan oleh observer.

Pada penelitian ini, teknik observasi digunakan untuk menggali data dan informasi mengenai implementasi *reward* dan *punishment* pada pembelajaran tematik kelas 3 di SD Negeri Purwosari. Pengamatan dilakukan dengan cara mengamati proses pembelajaran tematik yang dilakukan pendidik atau guru di SD Negeri Purwosari melalui *whatsapp* dan

⁷¹ Mamik, *Metodologi Kualitatif*, hlm. 4

⁷² Samsu, *Metode Penelitian : Teori dan Aplikasi Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, Mixed Methods, serta Research & Development*, (Jambi: Pusaka, 2017), hlm. 92

⁷⁴ M. Ferdiansyah, *Dasar Penelitian Kualitatif*, (Jakarta: Herya Media, 2015), hlm. 52

zoom. Pengamatan dilakukan dengan cara mengikuti kegiatan pembelajaran tematik yang ada di kelas 3 SD Negeri Purwosari dengan ikut menjadi anggota grup *whatsapp* kelas 3. Pengamatan dilakukan peneliti selama 2 minggu.

2. Wawancara

Menurut Sugiyono dalam Ferdiansyah, wawancara dapat diartikan sebagai proses tanya jawab terkait suatu topik tertentu dengan tujuan untuk bertukar informasi atau ide.⁷⁵ Wawancara pada dasarnya merupakan pengajuan pertanyaan kepada informan. Wawancara dapat dilakukan secara langsung, telepon maupun internet. Wawancara dapat dibagi menjadi wawancara terstruktur dan non terstruktur.

Wawancara yang digunakan peneliti ialah dengan menanyakan berbagai masalah terkait implementasi *reward* dan *punishment* pada pembelajaran tematik kelas 3 di SD Negeri Purwosari. Wawancara ini digunakan untuk memperoleh data dari informan atau responden. Pada penelitian ini, peneliti menggunakan teknik *purposive sampling* dalam menentukan narasumber atau informan. Menurut Dedi Rianto Rahadi *purposive sampling* merupakan pengambilan sample sesuai dengan kriteria yang sudah ditentukan peneliti.⁷⁶ Berdasarkan hal tersebut, maka narasumber pada penelitian ini yaitu guru kelas 3 di SD Negeri Purwosari, dengan menggunakan *purposive sampling* menentukan 10 orang tua peserta didik kelas 3 di SD Negeri Purwosari dengan kriteria pendidikan terakhir orang tua minimal SLTP sederajat dan 10 siswa kelas 3 di SD Negeri Purwosari. Wawancara yang digunakan ialah jenis wawancara terstruktur, dimana peneliti menyiapkan pertanyaan yang akan diajukan kepada responden.

Peneliti menyiapkan beberapa pertanyaan untuk ditanyakan kepada pendidik, peserta didik, serta orang tua peserta didik. Wawancara dengan pendidik dilakukan secara langsung di SD Negeri Purwosari. Sedangkan

⁷⁵ M. Ferdiansyah, *Dasar Penelitian Kualitatif*, hlm. 47

⁷⁶ Dedi Rianto Rahadi, *Konsep Penelitian Kualitatif Plus Tutorial Nvivo*, (Bogor: Filda Fikrindo, 2020), hlm. 80.

wawancara dengan peserta didik beserta orang tua peserta didik dilakukan secara langsung dengan mendatangi kediaman peserta didik. Namun, wawancara dengan salah satu peserta didik terpaksa dilakukan melalui *video call* dikarenakan ia sedang tidak berada di rumah.

3. Dokumentasi

Menurut Sukardi dalam Ferdiansyah, dokumentasi merupakan teknik pengumpulan data dengan cara mengumpulkan informasi dari dokumen atau sumber tertulis dari responden.⁷⁷ Dokumen yang digunakan bisa berupa gambar, tulisan, maupun karya dari seseorang. Dokumentasi merupakan suatu hal pelengkap agar suatu hasil penelitian dapat lebih di percaya keasliannya.

Dokumentasi berupa foto-foto saat guru dan peserta didik kelas 3 melakukan pembelajaran daring melalui aplikasi yang sudah ditentukan yaitu *whatsapp* dan *zoom*, data lain sebagai penunjang ialah data profil sekolah, visi misi, tujuan serta keadaan kelas, siswa, dan guru.

E. Teknik analisis data

Teknik analisis data merupakan cara untuk memperoleh fakta-fakta dalam penelitian. Data yang sudah dikumpulkan dianalisis dengan model Miles dan Huberman yaitu reduksi data, display data, dan penarikan kesimpulan. Untuk mendapatkan data di lapangan, peneliti menggunakan teknik pengumpulan sebagai berikut:

1. Reduksi data

Reduksi merupakan kegiatan untuk merangkum dan menganalisis sehingga data menjadi lebih tajam dan fokus ke arah pengambilan kesimpulan.⁷⁸ Setelah mengumpulkan data, baik data primer maupun sekunder, peneliti membuang hal-hal yang tidak diperlukan dalam penelitian. Hal tersebut dilakukan agar data yang nantinya akan disajikan menjadi lebih ringkas dan fokus kepada yang diinginkan peneliti. Reduksi

⁷⁷ M. Ferdiansyah, *Dasar Penelitian Kualitatif*, hlm. 55

⁷⁸ Helaludin dan Hengki Wijaya, *Analisis Data Kualitatif: Sebuah Tinjauan Teori & Praktik*, (Makasar: Sekolah Tinggi Theologia Jaffray, 2019), hlm. 123

ini berfungsi agar data menjadi lebih jelas. Peneliti melakukan reduksi data dengan memfokuskan pada hal penting yang sesuai dengan fokus penelitian, yaitu implementasi *reward* dan *punishment* pada pembelajaran tematik kelas 3 di SD Negeri Purwosari Kecamatan Baturraden Kabupaten Banyumas.

2. Display data

Display data merupakan suatu kegiatan menggambarkan informasi untuk mendapatkan gambaran dan kaitannya dengan fokus penelitian.⁷⁹ Dalam display data, biasanya disajikan dalam bentuk teks naratif ataupun bentuk, diagram, tabel, gambar, dan lain sebagainya. Data yang disajikan dalam penelitian ini ialah tulisan- tulisan yang menggambarkan implementasi *reward* dan *punishment* pada pembelajaran tematik.

3. Kesimpulan

Tahapan terakhir dalam analisis data ini ialah penarikan kesimpulan. Pada tahapan ini, akan ditemukan kesimpulan akhir. Kesimpulan hasil penelitian tentunya menjawab masalah yang ada. Penarikan kesimpulan ini terdiri dari berbagai informasi yang telah terkumpul dan diolah melalui tahap reduksi dan penyajian, yaitu terkait implementasi *reward* dan *punishment* pada pembelajaran tematik. Kemudian dituangkan dalam laporan yang mencakup hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi.

F. Teknik validitas data

Menurut Azwar dalam Mamik, “validitas berasal dari kata *validity* yang mempunyai arti sejauh mana ketepatan dan kecermatan suatu alat ukur dalam melakukan fungsi ukurnya.”⁸⁰ Dalam penelitian kualitatif, uji validitas juga sering disebut dengan istilah derajat kepercayaan atau *credibility*. Pengujian ini bertujuan untuk memperjelas bahwa keadaan objek yang diteliti

⁷⁹ Samsu, *Metode Penelitian : Teori dan Aplikasi Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, Mixed Methods, serta Research & Development*, hlm. 106.

⁸⁰ Mamik, *Metodologi Kualitatif*, hlm. 166

sesuai atau sudah digambarkan dengan baik dan disajikan ke dalam hasil penelitian.⁸¹ Ada banyak cara yang digunakan dalam melakukan uji validitas. Menurut M. Ferdiansyah, beberapa cara yang digunakan untuk menguji kredibilitas meliputi perpanjangan pengamatan, menambah ketekunan pengamatan, triangulasi, analisis kasus negatif, penggunaan referensi, dan member check.⁸²

1. Perpanjangan pengamatan

Untuk mendalami objek penelitian maka peneliti berusaha untuk melakukan perpanjangan pengamatan. Artinya sebelum peneliti yakin terhadap data yang diperoleh maka ia akan terus melakukan pengamatan sehingga data yang didapatkan dirasa yakin untuk disajikan dalam hasil penelitian.

2. Meningkatkan ketekunan pengamatan.

Suatu data yang disajikan hendaknya runtut agar dapat menggambarkan fokus penelitian dengan jelas maka dari itu peneliti bisa mengikuti kegiatan dari informan.

3. Triangulasi

Triangulasi merupakan salah satu cara yang dapat dilakukan peneliti agar data yang didapat menjadi lebih akurat dengan cara pengecekan melalui berbagai sumber dan waktu. Terdapat tiga jenis triangulasi, yakni triangulasi sumber, triangulasi teknik, dan triangulasi waktu.

4. Analisis kasus negatif

Dalam penelitian suatu data dikatakan dapat dipercaya apalagi tidak lagi ditemukan perbedaan antara data dengan fakta yang ada di lapangan. Apabila terdapat perbedaan, maka peneliti dapat menganalisis dan menilai kembali kasus tersebut. Apabila data berbeda, maka peneliti dapat mengubah kembali data temuannya tersebut sesuai dengan fakta di lapangan.

5. Penggunaan referensi

⁸¹ Helaludin dan Hengki Wijaya, *Analisis Data Kualitatif: Sebuah Tinjauan Teori & Praktik*, hlm. 134

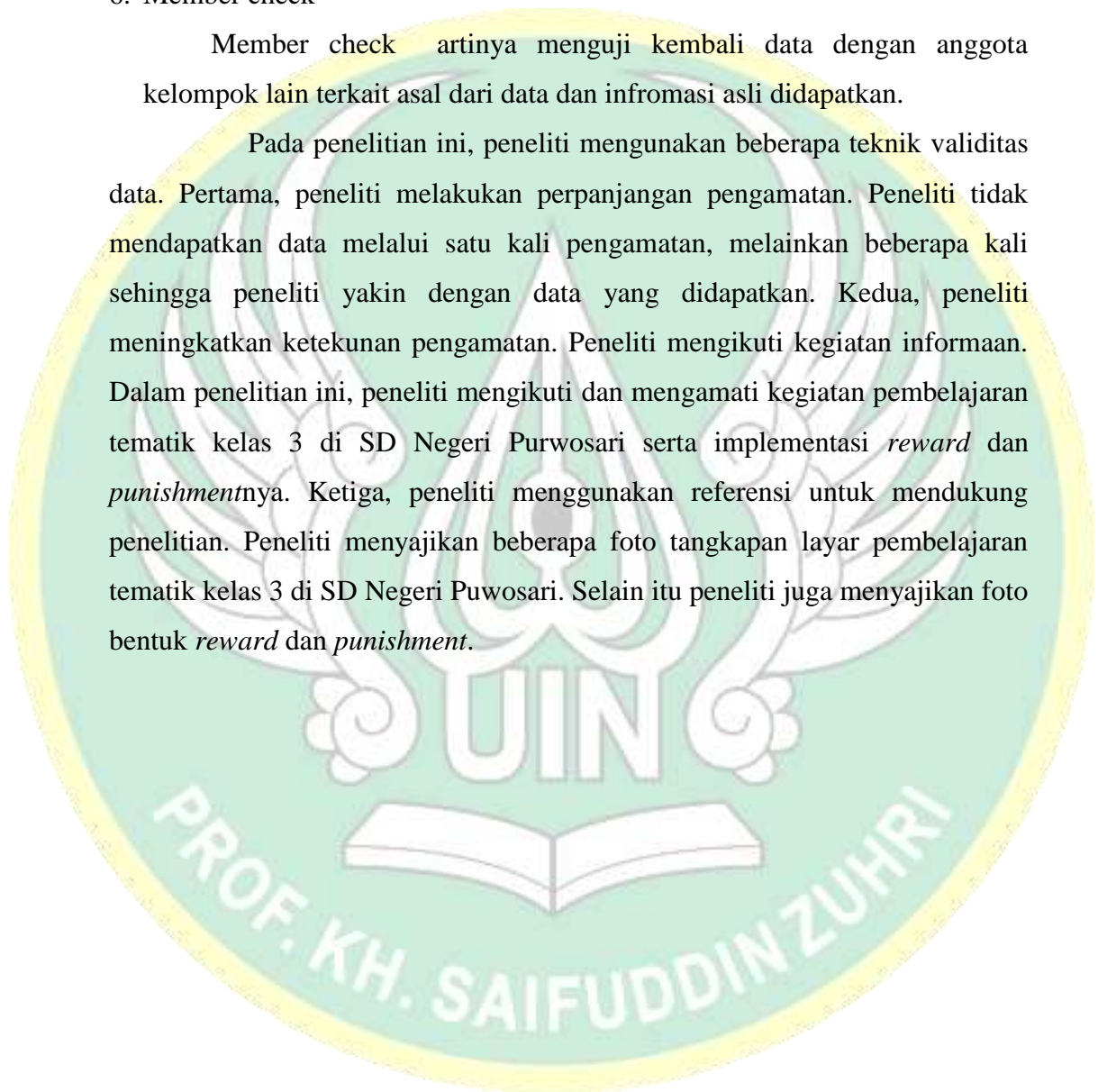
⁸² M. Ferdiansyah, *Dasar Penelitian Kualitatif*, hlm. 57-58

Referensi dapat digunakan untuk mendukung data yang telah ditemukan di lapangan. Referensi dapat berupa foto-foto ataupun dokumen autentik yang dapat menunjukkan data temuan dengan fakta atau keadaan di lapangan sehingga data dapat dipercaya.

6. Member check

Member check artinya menguji kembali data dengan anggota kelompok lain terkait asal dari data dan informasi asli didapatkan.

Pada penelitian ini, peneliti menggunakan beberapa teknik validitas data. Pertama, peneliti melakukan perpanjangan pengamatan. Peneliti tidak mendapatkan data melalui satu kali pengamatan, melainkan beberapa kali sehingga peneliti yakin dengan data yang didapatkan. Kedua, peneliti meningkatkan ketekunan pengamatan. Peneliti mengikuti kegiatan informasi. Dalam penelitian ini, peneliti mengikuti dan mengamati kegiatan pembelajaran tematik kelas 3 di SD Negeri Purwosari serta implementasi *reward* dan *punishment*-nya. Ketiga, peneliti menggunakan referensi untuk mendukung penelitian. Peneliti menyajikan beberapa foto tangkapan layar pembelajaran tematik kelas 3 di SD Negeri Purwosari. Selain itu peneliti juga menyajikan foto bentuk *reward* dan *punishment*.



BAB IV
HASIL DAN TEMUAN DATA

A. Penyajian data

1. Gambaran umum SD Negeri Purwosari

a. Profil sekolah

| | | |
|--------------------------|---|--|
| Nama Sekolah | : | SD Negeri Purwosari |
| Status | : | Negeri |
| Alamat | : | Jl. Suparto No. 20 |
| Desa | : | Purwosari |
| Kecamatan | : | Baturraden |
| Kabupaten | : | Banyumas |
| Provinsi | : | Jawa Tengah |
| Nomor Telepon | : | (0281) 621792 |
| Email | : | sd.purwosari@yahoo.co.id |
| Nomor statistik sekolah | : | 1010 3022 0021 |
| Nomor statistik bangunan | : | 0052 4810 4014 201 |
| Nomor pokok sekolah | : | 20 30 2833 |
| Berdiri/regrouping | : | 5 Juli 195/ 11 Februari 2012 |
| Dasar | : | Keputusan Bupati Banyumas |
| Nomor | : | 90 tahun 2012 |
| Tanggal | : | 11 Februari 2012 |
| Asal | : | SD Negeri 1 Purwosari (1952) SD Negeri Purwosari (1972) |
| Luas tanah | : | 2.580 m ² |
| Status kepemilikan | : | Hak pakai |
| Sertifikat/ bukti diri | : | - |

Tabel 1
Keadaan sarana dan prasarana
SD Negeri Purwosari

| No | Jenis | Jumlah |
|----|-------------------------|---|
| 1 | Bangunan sekolah | 5 unit |
| 2 | Jumlah ruang kelas | 13 ruang - Unit I = 3 lokal + ruang KS - Unit II = 5 lokal + ruang guru - Unit III = 4 lokal + ruang UKS + laborat - Unit IV = 1 lokal (ruang kelas baru) - Unit V = 1 lokal (perpustakaan) |
| 3 | Rombongan belajar | 13 kelas |
| 4 | Ruang perpustakaan | 1 ruang (7 x 8 m) |
| 5 | Ruang kepala sekolah | 1 ruang |
| 6 | Ruang guru/ kantor | 1 ruang (7 x 7 m) |
| 7 | Ruang olah raga/ alat | 1 ruang |
| 8 | Ruang UKS | 1 ruang |
| 9 | Ruang ibadah/ mushola | 1 ruang |
| 10 | Kantin / warung sekolah | 1 ruang |
| 11 | Gudang | 1 ruang |
| 12 | KM/ WC | 8 ruang |

b. Visi Misi sekolah

1) Visi SD Negeri Purwosari

Visi SD Negeri Purwosari adalah “Bertaqwa, Berprestasi dan Mandiri”

2) Misi SD Negeri Purwosari

- a) Menumbuhkan penghayatan dan pengalaman terhadap ajaran agama yang dianut dalam kehidupan sehari – hari sehingga menjadi anak yang bertakwa dan mandiri;
- b) Melaksanakan pembelajaran dan bimbingan secara PAKEM (Pembelajaran, Aktif, Kreatif, Efektif dan Menyenangkan) sehingga peserta didik dapat berkembang secara wajar dan optimal sesuai potensi yang dimilikinya;
- c) Memberikan motivasi dan membantu peserta didik untuk berpartisipasi dalam kegiatan akademik maupun non akademik baik ditingkat kecamatan maupun kejenjang yang lebih tinggi minimal 10 besar;
- d) Menumbuhkan semangat kepada seluruh warga sekolah agar dapat berkompetensi di masa yang akan datang;
- e) Menumbuhkan kebiasaan senang melakukan hidup bersih dan sehat, menaati peraturan peduli terhadap lingkungan dan menyayangi sesama, sehingga tumbuh menjadi anak yang bertanggungjawab dan mandiri;
- f) Menerapkan manajemen partisipatif dengan melibatkan seluruh warga sekolah, orang tuapeserta didik, Komite Sekolah, Kepala Desa, Tokoh Masyarakat, Pengusaha, Lembaga Swadaya Masyarakat (LSM) BPD, Tokoh Agama dan semua pihak yang berpotensi sehingga dapat mendukung tercapainya program lima tahun kedepan;
- g) Menciptakan peserta didik yang beriman, bertakwa kepada Tuhan dan cerdas.

c. Tujuan sekolah

Tujuan adalah penjabaran visi dan misi, dan merupakan hal yang akan dicapai atau dihasilkan oleh lembaga atau perusahaan.

- 1) Tujuan umum yaitu meletakkan dasar kecerdasan, pengetahuan, kepribadian, akhlak mulia, serta keterampilan untuk hidup mandiri, dan mengikuti pendidikan lebih lanjut.
- 2) Tujuan khusus :
 - a) Meningkatkan standar ketuntasan belajar minimal (SKBM) setiap Mata pelajaran;
 - b) Meningkatkan nilai rata-rata raport dan ujian akhir setiap tahun;
 - c) Meningkatkan prestasi dalam lomba baik akademik maupun non akademik;
 - d) Menjadikan sekolah sebagai sumber budaya dan teladan bagi masyarakat sekitar;
 - e) Melaksanakan kegiatan yang langsung dirasakan masyarakat sekitar (bakti sosial);
 - f) Melaksanakan kegiatan keagamaan secara rutin.
- d. Keadaan kelas, peserta didik, dan pendidik

Tabel 2
Keadaan pendidik
SD Negeri Purwosari

| NAMA GURU | NIP | GOL | KET |
|--------------------------|-----------------------|-------|-----|
| Dra.LARDIN BUDI .N | - | - | WB |
| SITI KHASANAH, S.Pd.SD | 19670606 200604 2 008 | IV/a | |
| ROSLIA FATKHURROHMAN | - | - | WB |
| DIAH INDRIYATI, S.Pd.SD | 19851125 200903 2 009 | III/b | |
| ESTI FEBRIYANTI, S.Pd. | 19880218 202012 2 009 | III/a | |
| NUR FITRIANINGRUM, S.Pd. | 19900924 201902 2 004 | III/a | |
| DWI RELA A.KHABIB, S.Pd | - | - | WB |
| PRETY ERLIN.I, S.Pd | - | - | WB |

| | | | |
|--------------------------|-----------------------|-------|----|
| INDRIATI, S.Pd | 19710115 199303 2 004 | IV/a | |
| UTAMI HERNI S, S.Pd.SD. | 19630722 198608 2 003 | IV/a | |
| WARSINI, S.Pd.SD | 19720829 199903 2 005 | IV/a | |
| SUTARTI, S.Pd.SD. | 19720930 200604 2 015 | III/c | |
| RIYANTO, S.Pd.I | 19620627 198405 1 001 | IV/a | |
| DARWATI, S.Pd | 19720201 200003 2 004 | III/d | |
| PRIMA AULANI PUTRI, S.Pd | - | - | WB |

Tenaga

Kepala sekolah : 1 orang

Guru kelas : 13 orang

Guru agama : 2 orang

Guru penjaskes : 1 orang

Guru bahasa inggris : -

Guru komputer : -

Tenaga perpus : -

Penjaga : 2 orang

PNS : 11 orang

Guru bakti : 4 orang

Tenaga bakti : 2 orang (bakti penjaga)

Pendidikan guru

Sarjana S1 : 13 orang

Sedang S1 : 1 orang

| | | |
|--------------|---|----------|
| Sedang D2 | : | - |
| Diploma / D2 | : | - |
| KPG/ SPG/ D1 | : | - |
| SMP-SLTA | : | - |
| Jumlah | : | 14 orang |

Tabel 3
Keadaan siswa SD Negeri Purwosari

| No | Kelas | Jenis kelamin | | Jumlah |
|---------------|-------|---------------|-----------|------------|
| | | Laki-laki | Perempuan | |
| 1 | I A | 12 | 9 | 21 |
| 2 | I B | 11 | 10 | 21 |
| 3 | II A | 10 | 12 | 22 |
| 4 | II B | 10 | 13 | 23 |
| 5 | III A | 7 | 13 | 20 |
| 6 | III B | 6 | 15 | 21 |
| 7 | IV A | 19 | 9 | 28 |
| 8 | IV B | 14 | 14 | 28 |
| 9 | V A | 15 | 13 | 28 |
| 10 | V B | 14 | 14 | 28 |
| 11 | VI A | 19 | 14 | 33 |
| 12 | VI B | 20 | 13 | 33 |
| JUMLAH | | | | 306 |

2. Implementasi *reward* dan *punishment* pada pembelajaran tematik kelas 3 di SD Negeri Purwosari Kecamatan Baturraden Kabupaten Banyumas.

Penelitian ini mempunyai tujuan yaitu mendeskripsikan bagaimana implementasi *reward* dan *punishment* pada pembelajaran tematik kelas 3 di SD Negeri Purwosari. Dengan tujuan yang ingin dicapai peneliti, maka peneliti menggunakan penelitian kualitatif deskriptif. Peneliti akan mendeskripsikan atau menggambarkan implementasi *reward* dan *punishment* pada pembelajaran tematik kelas 3 di SD Negeri Purwosari.

Peneliti akan menggambarkan secara rinci mulai dari proses pembelajaran tematik kelas 3 di SD Negeri Purwosari serta penerapan *reward* dan *punishment* pada pembelajaran tematik kelas 3 di SD Negeri Purwosari.

a. Pembelajaran tematik kelas 3 di SD Negeri Purwosari

Pembelajaran tematik kelas 3 dilaksanakan setiap hari. Sejatinya tema atau materi yang diajarkan oleh guru sama dengan tahun-tahun sebelumnya, hanya saja saat ini sedang terjadi wabah covid-19 sehingga tidak mungkin guru atau pendidik melaksanakan kegiatan pembelajaran seperti biasanya. Guru atau pendidik menggunakan berbagai media elektronik untuk menyampaikan materi pembelajaran tematik. Mulai dari grup *whatsapp*, *zoom*, hingga *video call*. Hal tersebut dilakukan agar kegiatan pembelajaran dapat berjalan maksimal meskipun dalam kondisi atau keadaan yang terbatas.

Peneliti melakukan observasi pada kegiatan pembelajaran yang dilakukan kelas 3. Di SD Negeri Purwosari tepatnya kelas 3, terdapat dua rombongan belajar. Peneliti melakukan kegiatan observasi pada kelas 3A dan 3B. Kegiatan pembelajaran dimulai sekitar jam 8 melalui aplikasi *whatsapp*. Baik kelas 3A dan kelas 3B keduanya sama-sama memakai video pembelajaran. Hanya saja untuk kelas 3B, video pembelajaran juga seringkali di *upload* di *youtube*.⁸³ Sedangkan untuk

⁸³ Observasi pada hari Senin, 25 Mei 2021 di grup *whatsapp* kelas 3B SD Negeri Purwosari dan *youtube* milik Nur Fitrianingrum.

kelas 3A hanya disajikan melalui grup *whatsapp*.⁸⁴ Sedangkan untuk pengiriman jawaban tugas, kedua kelas menggunakan cara yang sama yaitu melalui *chat* pribadi dan melalui grup *whatsapp*.⁸⁵

Untuk mendukung data penelitian maka peneliti melakukan wawancara dengan ibu Nur Fitrianingrum, selaku guru kelas 3B mengenai proses pembelajaran tematik, terutama saat pandemi covid-19, beliau menjelaskan bahwa:

Kalau untuk pembelajaran tematik ya mba khususnya saat daring terutama, karena memang terbatas waktu, jaringan dan lain sebagainya paling kalau saya lebih tertujunya kalau misalkan sub tema 1 harus selesai satu minggu tapi harus dibagi juga dengan guru mapel itu biasanya saya rangkum. Jadi mana yang penting-penting saja disampaikan ke anak. Kalau saya biasanya khususnya pembelajaran tematik biasanya yang disampaikan yang penting seperti untuk kecakapan hidup. Biasanya saya menggunakan yang utama itu *whatsapp* karena semua anak di kelas 3B terutama pasti mempunyai *handphone* dan aplikasi *whatsapp*. Pembelajaran dengan *whatsapp* juga dibagi menjadi dua yaitu grup dan individu. *Whatsapp* grup biasanya saya gunakan untuk memberikan materi dan tugas, sedangkan individu digunakan saat anak akan mengirimkan jawaban dari tugas. Tetapi biasanya untuk individu juga saya menggunakannya tidak hanya untuk penilaian saja tetapi juga pembelajaran misalkan ada jawaban yang salah atau bagaimana. Kemudian yang kedua saya menggunakan *zoom meeting*, tetapi tidak semua anak bisa melakukan *zoom meeting* saat itu juga karena orang tuanya ada yang bekerja dan lain sebagainya, maka dari itu saya juga mengupload pembelajaran dengan *zoom* tersebut di *youtube* agar semua bisa mengakses. Selain itu yang paling sering biasanya saya menggunakan video pembelajaran, jadi tidak hanya memberikan tugas saja. Dengan video pembelajaran semua anak bisa melihat dan lebih bisa memahami dan juga karena tidak semua orang tua bisa mengajari anak.⁸⁶

⁸⁴ Observasi pada hari Jum'at, 21 Mei 2021 di grup *whatsapp* kelas 3A SD Negeri Purwosari

⁸⁵ Dokumentasi pada hari Senin, 25 Mei 2021 di *whatsapp* kelas 3A dan 3B SD Negeri Purwosari

⁸⁶ Wawancara dengan Nur Fitrianingrum pada hari Jum'at, 7 Mei 2021 di SD Negeri Purwosari. Beliau adalah guru kelas 3B SD Negeri Purwosari.

Untuk mendapatkan data yang lengkap, peneliti juga melakukan wawancara dengan guru kelas 3A yaitu ibu Esti Febriyanti, dengan hasil sebagai berikut:

Biasanya untuk pembelajaran tematik saya menggunakan *whatsapp* grup. Jadi di dalam grup itu saya akan *share* atau berikan misalnya bacaan kemudian video pembelajaran. kemudian saya akan memberikan latihan soal. Selain di dalam grup juga saya pernah melakukan *video call* dengan anak-anak. Jadi saya melakukan *video call* dengan anak-anak bergantian misalkan absen 1-5 jam 8 kemudian absen 6-10 jam sekian.⁸⁷

Proses pembelajaran yang diadakan secara *online* atau daring ini tidak serta merta berjalan dengan lancar. Ada banyak hambatan yang dialami baik oleh pendidik, orang tua, hingga peserta didik. Mengingat kebiasaan pembelajaran yang dilaksanakan secara tatap muka harus tiba-tiba berubah menjadi pembelajaran daring. Hal tersebut diungkapkan oleh ibu Nur Fitrianingrum, beliau menjelaskan bahwa:

Banyak mba, terutama jaringan karena tidak semua anak memiliki jaringan yang kuat. Kemudian yang kedua, kuota. Ketiga, waktu karena ada beberapa orang tua yang bekerja, jadi ibaratnya guru itu bekerja 24 jam. Jadi nanti orang tua ada yang mengirimkan jam 11 malam misalnya karena orang tua lupa atau anak sudah mengerjakan tetapi orang tua baru pulang jam 10 malam misalkan, jadi mau tidak mau guru harus *stand by* 24 jam. Kemudian komunikasi dengan orang tua si mba yang kurang. Jadi orang tua menganggap “lah susah lah daring, susah ngajarin anak”. Jadi otomatis kita sebagai guru yang tidak bisa bertemu langsung hanya bisa memberikan solusi saja. Berbeda kalau secara langsung kan kita bisa merangkul anak, mengajak anak.⁸⁸

⁸⁷ Wawancara dengan Esti Febriyanti pada hari Senin, 10 Mei 2021 di SD Negeri Purwosari. Beliau adalah guru kelas 3A di SD Negeri Purwosari.

⁸⁸ Wawancara dengan Nur Fitrianingrum pada hari Jum'at, 7 Mei 2021 di SD Negeri Purwosari. Beliau adalah guru kelas 3B di SD Negeri Purwosari

Pernyataan dari ibu Nur Fitrianingrum juga sejalan dengan pendapat ibu Esti Febriyanti, beliau menegaskan: “Macam-macam mba hambatannya, mulai dari alat komunikasi kemudian penyampaian materi kurang jelas karena waktunya kan juga terbatas”⁸⁹

Sejalan dengan pendapat ibu Nur Fitrianingrum dan ibu Esti Febriyanti, ibu Wahyu Tri Nur Utami selaku orang tua peserta didik juga merasakan hambatan-hambatan dalam pembelajaran tematik yang dilakukan secara daring. Ia menjelaskan bahwa anaknya bosan dan lebih banyak bermain, kegiatan belajar menjadi kurang karena waktunya juga terbatas. Beliau menegaskan: “ya bosen mba, jadi lebih banyak mainnya, terus ya belajare kurang. Anaknya kepingin sekolah gitu.”⁹⁰

Selain itu, ibu Darsiti selaku orang tua peserta didik juga mengungkapkan dengan pembelajaran yang dilaksanakan secara online, putrinya menjadi tidak maksimal dalam belajar, dikarenakan waktu belajar online yang memang terbatas. Beliau menegaskan “jadi kurang mba belajarnya, kan waktunya sebentar. Enggak maksimal.”⁹¹

b. Penerapan *reward* dan *punishment* pada pembelajaran tematik

Dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran, setiap pendidik pasti menggunakan berbagai metode sehingga pembelajaran dapat berjalan baik. Baik Ibu Esti maupun ibu Nur Fitrianingrum menggunakan metode yang berbeda. Metode yang digunakan bertujuan untuk mempermudah kegiatan pembelajaran sehingga hasil atau tujuan yang ingin dicapai akan menjadi maksimal. Ibu Nur Fitrianingrum menggunakan beberapa metode dalam kegiatan pembelajaran, beliau menjelaskan:

⁸⁹ Wawancara dengan Esti Febriyanti pada hari Senn, 10 Mei 2021 di SD Negeri Purwosari. Beliau adalah guru kelas 3A di SD Negeri Purwosari

⁹⁰ Wawancara dengan WahyuTri Nur Utami pada hari Kamis, 17 Juni 2021 di kediaman Wahyu Tri Nur Utami. Beliau adalah orang tua dari Hanif Nandana Mahardika, peserta didik di kelas 3A SD Negeri Purwosari.

⁹¹ Wawancara dengan Darsiti pada hari Kamis, 17 Juni 2021 di kediaman Darsiti. Beliau adalah orang tua dari Naili Fadilah, peserta didik di kelas 3A SD Negeri Purwosari.

Kalau saya biasanya memakai *problem based learning*, jadi kita cari tahu dulu permasalahan dalam misalnya tema 7 kemudian tema 8. Misalnya pembelajaran 1 itu tentang sudut nah berarti hari berikutnya saya memberikannya lebih intens. Jadi lebih ke masalahnya dulu baru solusinya. Terus saya juga menggunakan *reward* dan *punishment* untuk anak-anak supaya lebih disiplin.⁹²

Ibu Esti Febriyanti juga mengungkapkan beberapa metode yang beliau gunakan dalam kegiatan pembelajaran :

Saya menggunakan beberapa metode mulai dari *problem solving* kemudian kalau misalkan anak-anak praktik berarti saya menggunakan proyek *learning*, lalu untuk mendukungnya saya menggunakan *reward* dan *punishment* juga⁹³

Salah satu langkah dalam pembelajaran yang sama-sama digunakan oleh guru adalah *reward* dan *punishment*. Untuk mengetahui lebih jauh terkait penggunaan *reward* dan *punishment* ini maka peneliti menanyakan mengenai alasan penggunaan *reward* dan *punishment* . Ibu Nur Fitrianingrum menjelaskan bahwa:

Alasannya ya mba, yang namanya anak bahkan tidak hanya anak, kita sebagai manusia pasti senang jika diberikan pujian. Yang jelas untuk memotivasi anak “ itu loh kok temenku dapat kok aku engga ya” nah kemudian agar anak-anak itu merasa pekerjaannya dihargai⁹⁴

Ibu Esti selaku guru kelas 3A juga mengungkapkan alasan penggunaan *reward* dan *punishment* dalam kegiatan pembelajaran. beliau menegaskan: “Agar anak lebih disiplin, itu lebih ke *punishment* ya terus supaya paling tidak membuat semangat untuk yang *reward*”⁹⁵

Keduanya berpendapat bahwa penggunaan *reward* dan *punishment* ini dapat membantu kegiatan pembelajaran terutama untuk membuat

⁹² Wawancara dengan Nur Fitrianingrum pada hari Jum’at, 7 Mei 2021 di SD Negeri Purwosari. Beliau adalah guru kelas 3B SD Negeri Purwosari.

⁹³ Wawancara dengan Esti Febriyanti pada hari Senn, 10 Mei 2021 di SD Negeri Purwosari. Beliau adalah guru kelas 3A di SD Negeri Purwosari

⁹⁴ Wawancara dengan Nur Fitrianingrum pada hari Jum’at, 7 Mei 2021 di SD Negeri Purwosari. Beliau adalah guru kelas 3B SD Negeri Purwosari.

⁹⁵ Wawancara dengan Esti Febriyanti pada hari Senn, 10 Mei 2021 di SD Negeri Purwosari. Beliau adalah guru kelas 3A di SD Negeri Purwosari

anak-anak menjadi bersemangat dalam kegiatan pembelajaran. Ibu Esti dan ibu Nur Fitrianingrum sadar betul bahwa dalam kondisi pandemi, pembelajaran yang dilakukan sangat berbeda dengan pembelajaran saat ini. Mereka berupaya menerapkan *reward* agar anak-anak mau mengikuti kegiatan pembelajaran serta berharap dengan adanya *reward* ini maka motivasi anak-anak akan tumbuh untuk dapat belajar dengan lebih giat. Sedangkan *punishment* diterapkan agar anak-anak lebih disiplin dalam kegiatan pembelajaran.

Reward dan *punishment* yang diterapkan oleh pendidik berbagai macam bentuknya. Untuk *reward*, mulai dari sekedar acungan jempol, pujian, hingga berbentuk materi pernah diberikan. Bahkan ibu Nur Fitrianingrum selaku guru kelas 3B juga memberikan *reward* untuk orang tua peserta didik. Untuk *punishment*, baik 3A dan 3B menerapkan cara yang sama yaitu mengurangi nilai peserta didik. Untuk mendukung penelitian, maka peneliti melakukan wawancara dengan ibu Nur Fitrianingrum terkait dengan bentuk *reward* dan *punishment* yang diterapkan di kelas 3B

Biasanya saya paling kasih snack ringan mba, yang namanya anak-anak pasti sudah merasa senang kalau diberikan sesuatu. Atau yang paling sederhana biasanya sanjungan, kita yang dewasa saja disanjung pasti senang apalagi anak. Kalau untuk *punishment* yang saya terapkan saat pembelajaran daring itu sebatas peringatan, kita sebagai guru juga punya tata aturan ya mba. Biasanya anak belum mengumpulkan nanti saya akan ingatkan di grup, misalkan maaf untuk yang belum mengumpulkan adalah berikut. Sebenarnya kan *punishment* itu otomatis orang tua atau anak yang tercantum namanya nuwun sewu malu begitu nggih, “oh iya kok aku belum ya” biasanya orang tua yang merasa sudah mengumpulkan akan chat pribadi ke saya “bu saya sudah mengumpulkan kemarin, dan seterusnya” Lalu paling saya ingatkan lagi kalau misalkan tidak mengumpulkan tugas nanti nilainya berkurang seperti itu. Jadi *punishment*nya tidak sebatas fisik, atau misalkan “kamu loh bodoh atau bagaimana” jadi paling dalam bentuk peringatan untuk nuwu sewu anak merasa berbeda dengan yang lainnya.⁹⁶

⁹⁶ Wawancara dengan Nur Fitrianingrum pada hari Jum'at, 7 Mei 2021 di SD Negeri Purwosari. Beliau adalah guru kelas 3B SD Negeri Purwosari.

Hampir sama dengan ibu Nur Fitrianingrum, ibu Esti selaku guru kelas 3A juga menerapkan *reward* dan *punishment* di kelasnya. Beliau mengungkapkan bahwa:

Biasanya saya kasih penghargaan misal anak itu kan mengirim tugas pribadi melalui *chat*, biasanya saya kasih tanda jempol gitu mba. Untuk *punishment* biasanya saya kan kasih batas waktu untuk penyerahan tugas itu maksimal tiga hari, kalau lebih dari itu biasanya nilai saya kurangi.⁹⁷

Sesuai dengan pernyataan ibu Nurfitrianingrum, berdasarkan wawancara dengan ibu Dian Saraswati selaku orang tua dari Azzam Leonil Ramadhan, beliau mengatakan bahwa seringkali guru memberikan hadiah kepada peserta didik. Contohnya yaitu makanan ringan. Beliau juga mengetahui alasan mengapa anaknya diberikan hadiah, yaitu karena mengerjakan tugas dengan tepat waktu, diberikannya hadiah dengan maksud anak agar menjadi lebih semangat. Ia menegaskan: “Paling makanan mba, *snack-snack*, ya jajanan anak kecil mba...ya karena mengerjakannya tepat waktu buat penyemangat anak juga biar mau mengerjakan”⁹⁸

Berdasarkan observasi yang dilakukan peneliti, saat melakukan pembelajaran dengan *zoom*, ibu Nur Fitrianingrum selaku guru kelas 3B juga memberikan penghargaan dengan kata-kata pujian seperti anak hebat, anak pintar, bagus dan lain sebagainya⁹⁹. Selain itu juga acungan jempol sering diberikan kepada anak-anak yang bisa atau mau menjawab pertanyaan saat kegiatan pembelajaran.

Dalam proses pembelajaran, pemberian *reward* dan *punishment* dilakukan dengan cara yang berbeda-beda. Berdasarkan pengamatan, proses pemberian *reward* dan *punishment* ini dilakukan secara berbeda,

⁹⁷ Wawancara dengan Esti Febriyanti pada hari Senn, 10 Mei 2021 di SD Negeri Purwosari. Beliau adalah guru kelas 3A di SD Negeri Purwosari

⁹⁸ Wawancara dengan Dian Saraswati pada hari Senin, 14 Juni 2021 di kediaman Dian Saraswati. Beliau adalah orang tua dari Azzam Leonil Ramadhan, peserta didik kelas 3B SD Negeri Purwosari.

⁹⁹ Observasi pada hari Minggu, 11 April 2021 melalui aplikasi *zoom* kelas 3B SD Negeri Purwosari.

tergantung media yang digunakan untuk kegiatan pembelajaran. Untuk kelas 3A, pemberian *reward* dilakukan ketika peserta didik mengirimkan jawaban tugas melalui *chat* pribadi dengan pendidik.¹⁰⁰ Jadi guru akan memberikan tugas dan materi melalui grup *whatsapp*. Setelah selesai, maka setiap anak akan mengirimkan jawaban melalui *chat* pribadi dengan guru. Saat itulah kemudian guru akan memberikan *reward* sebagai tanda penghargaan karena anak mau mengerjakan tugas yang diberikan. Selain itu, terkadang guru juga memberikan *reward* berupa acungan jempol melalui grup *whatsapp* ketika jawaban tugas dikirimkan melalui grup. Biasanya ketika dikirimkan melalui grup, orang tua peserta didik yang lain akan mengetahui bahwa siapa saja yang mengirimkan tugas lebih cepat, maka guru akan memberikan acungan jempol.

Untuk *punishment* dilakukan ketika peserta didik tidak mengirimkan tugas dalam jangka waktu yang ditentukan. Untuk kelas 3A, jangka waktu yang disepakati dengan orang tua yaitu maksimal tiga hari setelah pemberian materi dan tugas. Apabila melebihi, maka nilai akan dikurangi. Meskipun jawaban benar tetapi tetap akan berkurang nilainya dikarenakan keterlambatan pengiriman. Sehingga orang tua dan anak akan berusaha mengerjakan dengan segera.

Untuk kelas 3B, *reward* diberikan secara acak atau tidak ada waktu tertentu untuk memberikannya. Guru memberikannya tidak berdasarkan waktu-waktu khusus dan diberikan dengan tidak rutin pula. *Reward* diberikan kepada anak-anak yang mengirimkan tugas dengan rajin. Artinya ia selalu mengirimkan tugas setiap hari tanpa ada tugas yang terlewat. biasanya mereka akan diberi hadiah. Itu pun biasanya pendidik akan mengamati terlebih dahulu beberapa waktu agar dapat menentukan hadiah-hadiah apa saja yang akan diberikan kepada peserta didik. Biasanya hadiahnya sangat sederhana hanya berupa jajanan atau makanan ringan. Guru akan memberitahu kepada orang tua peserta didik

¹⁰⁰ Dokumentasi pada hari Jum'at, 21 Mei 2021 di whatsapp salah satu peserta didik kelas 3A SD Negeri Purwosari.

melalui chat pribadi. Biasanya guru akan memberitahu bahwa hadiah atau *reward* yang didapatkan anak mereka sudah disiapkan atau diletakan di dalam ruang kelas atau ruang guru. Setiap hadiah yang disiapkan sudah diberi nama anak. Sehingga orang tua lebih mudah mengambilnya.

Kemudian saat pembelajaran dengan *zoom*, guru akan memberikan pertanyaan-pertanyaan sederhana atau terkait pembelajaran yang akan atau sudah dilakukan. Setelah ada peserta didik yang menjawab pertanyaan, biasanya pendidik akan memberikan pertanyaan lagi. Atau pendidik juga menanyakan pendapat dari peserta didik yang lain dengan menanyakan “bagaimana yang lainnya?”. Guru sebisa mungkin menciptakan kondisi yang mirip dengan pembelajaran tatap muka. Guru akan memberikan pertanyaan, kemudian meminta peserta didik diminta untuk menjawab dengan cara mengacungkan jari. Biasanya mereka yang menjawab akan diberikan sanjungan seperti “anak hebat”, “anak pintar”, “bagus”, dan lain sebagainya.¹⁰¹

Di kelas 3B ini, pendidik juga memberikan *reward* kepada orang tua peserta didik. Guru menyadari betul kondisi pandemi yang menyebabkan peserta didik harus belajar di rumah juga berdampak pada orang tua peserta didik. Orang tua peserta didik merupakan guru pertama bagi anak-anaknya selama pembelajaran daring ini. Maka guru memberikan penghargaan kepada orang tua peserta didik, yakni berupa sertifikat penghargaan kepada mereka sebagai bentuk apresiasi atas keterlibatan orang tua yang luar biasa. Ibu Nur Fitrianingrum menegaskan:

Itu kan sebenarnya kita ada tiga penilaian, yaitu kognitif, afektif, dan psikomotor. Untuk afektif dibagi dua yaitu sosial dan spiritual. Nah sekarang kalau hanya kognitif, kita bisa saja hanya memerintahkan anak kerjakan halaman sekian sampai sekian. Tetapi, untuk afektif kan kita susah karena tidak melihat secara langsung,. Nah kebetulan saya juga sedang PPG dimana

¹⁰¹ Observasi pada hari Minggu, 11 April 2021 melalui aplikasi *zoom* kelas 3B SD Negeri Purwosari.

mewajibkan untuk *zoom* atau *google meet*, ternyata orang tua sendiri kan antusias, tapi disini keterbatasan saya sebagai guru saya tidak bisa mencakup semua, jadi penghargaan untuk orang tua harus ada bahwa mereka itu orang tua guru pertama, jadi tahun ini mereka jadi guru juga seperti itu¹⁰²

Selain itu, peneliti juga melakukan wawancara dengan Nafizha Nikmal Maula terkait pemberian *reward* dan *punishment*. Ia mengungkapkan bahwa pendidik seringkali memberikan hadiah kecil seperti makanan ringan kepada peserta didik. Ia mengatakan “biasanya dikasih jajanan sama bu guru, *snack*, terus susu kotak”¹⁰³

Kemudian setelah dilakukan wawancara lebih mendalam dengan ibu Nurfitrianingrum berkaitan dengan proses pemberian *reward* dan *punishment*, beliau menjelaskan bahwa :

Kalau pemberian *reward* itu saya ada dua, yang pertama itu setiap kali mereka mengumpulkan atau mengirimkan hasil pekerjaan kan kita kasih “selamat ya, *good job*” itu kan meskipun hanya sebatas tulisan, atau suara voice mail itu kan mereka sudah senang gitu. Itu yang pertama, setiap kali pekerjaan yang mereka kumpulkan itu saya pasti memberikan *reward* hanya sebatas itu atau misalnya yang paling gasik itu biasanya kan *emoticon* di *whatsapp* kan juara satu, juara dua, juara tiga nah itu biasanya saya kasih kaya gitu gambar-gambar medali atau piala seperti itu. Yang kedua, saya memberikan sedikit bingkisan kecil buat anak. Biasanya saya berikan tiga bulan sekali atau secara menyeluruh, jadi saya kan bisa lihat oh tema 6 sudah selesai, tema 7 sudah selesai, oh anak ini paling gasik, saya kan punya catatannya, wa saya sendiri tidak saya hapus gitu loh. Jadi saya ngecek-ngecek oh ini patut dapet apa, ini patut dapet apa, ini patut dapet apa.¹⁰⁴

Sedangkan untuk *punishment* sendiri, kelas 3B juga menerapkan cara yang hampir sama dengan kelas 3A. Guru memberikan *punishment* berupa pengurangan nilai bagi peserta didik yang mengirimkan tugas terlambat. Guru akan memberitahu siapa saja yang belum

¹⁰² Wawancara dengan Nur Fitrianingrum pada hari Jum’at, 7 Mei 2021 di SD Negeri Purwosari. Beliau adalah guru kelas 3B SD Negeri Purwosari.

¹⁰³ Wawancara dengan Nafizha Nikmal Maula, pada hari Senin, 14 Juni 2021. Ia adalah peserta didik kelas 3B di SD Negeri Purwosari.

¹⁰⁴ Wawancara dengan Nur Fitrianingrum pada hari Jum’at, 7 Mei 2021 di SD Negeri Purwosari. Beliau adalah guru kelas 3B SD Negeri Purwosari.

mengumpulkan tugas. Kemudian guru akan memberitahu bahwa apabila tugas tidak segera dikerjakan maka nilai akan dikurangi. Selain itu guru juga sering memberikan peringatan bahwa jangan sampai tidak naik kelas karena tugas tidak dikerjakan.¹⁰⁵

Salah satu orang tua peserta didik juga menerangkan *punishment* yang diberikan kepada peserta didik. Wawancara dilakukan dengan ibu Kartini, beliau merupakan orang tua dari Zulfa Fadhlul Umam, peserta didik kelas 3B. Beliau menegaskan bahwa biasanya tugas akan diberikan batas waktu pengumpulannya. Biasanya pendidik atau wali kelas akan memberikan peringatan di grup whatsapp bahwasannya nilainya akan dikurangi apabila tugas dikirim melebihi batas waktu yang ditentukan. Beliau menegaskan : “Biasanya sih setiap harinya kan ada jatah jam sekian sampai jam sekian, kalau telat ya bu Fitri selalu bilang “nanti tek kurangin nilainya loh.” Bu Fitri selalu bilang seperti itu”¹⁰⁶

Setiap metode yang digunakan pasti memiliki kekurangan dan kelebihan. Tidak terkecuali dengan metode *reward* dan *punishment* yang diberlakukan oleh ibu Esti Febriyanti dan Ibu Nur Fitrianingrum. Menurut ibu Esti Febriyanti, beliau menegaskan bahwa:

Untuk *reward* kelebihanannya itu tadi semangat, kekurangannya tidak ada. Kalau untuk *punishment*, kelebihanannya disiplin. Kalau kekurangannya, kalau misal saya menerapkan batas pengumpulan tiga hari lalu ada orang tua yang bekerja atau lupa atau kurang perhatian, kalau sudah tiga hari malah tidak mengerjakan tugas jadinya. Karena mereka tahu kalau mengumpulkan lebih dari tiga hari “lah paling tidak dinilai” gitu mba.¹⁰⁷

Sejalan dengan apa yang diungkapkan oleh ibu Esti, ibu Nurfitrianingrum juga me nyampaikan hal yang hampir sama. Beliau menjelaskan bahwa kekurangan *reward* dan *punishment* sebagai berikut :

¹⁰⁵ Dokumentasi pada hari Sabtu, 8 Mei 2021 di grup *whatsapp* kelas 3B SD Negeri Purwosari

¹⁰⁶ Wawancara dengan Kartini pada hari Kamis, 17 Juni 2021 di kediaman Kartini. Beliau adalah orang tua dari Zulfa Fadhlul Umam, peserta didik kelas 3B SD Negeri Purwosari.

¹⁰⁷ Wawancara dengan Esti Febriyanti pada hari Senn, 10 Mei 2021 di SD Negeri Purwosari. Beliau adalah guru kelas 3A di SD Negeri Purwosari

Kekurangannya kalau ada orang tua yang cuek kesannya jadi mubadzir karena mereka oh yaudahlah seperti itu jadi kaya berlalu begitu saja, Cuma kalau kelebihannya seperti yang saya lihat ini tiga bulan awal sebelum saya kasih ada tambahan *reward*, selain saya mengucapkan “selamat ya mas, *good job*”, sebatas kalimat gitu ada bingkisan tersendiri itu jadi lebih aktif kalau menurut saya, jadi semakin banyak anak yang ngumpul. ¹⁰⁸

B. Analisis implementasi *reward* dan *punishment* pada pembelajaran tematik kelas 3 di SD Negeri Purwosari.

Dari hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi yang dilakukan oleh peneliti yang dilakukan di SD Negeri Purwosari terkait implementasi *reward* dan *punishment* pada pembelajaran tematik kelas 3. Pembelajaran tematik menjadi salah satu pembelajaran yang penting, karena didalamnya terdapat beberapa mata pelajaran yang disajikan dalam bentuk tema. Pembelajaran tematik di SD Negeri Purwosari dilakukan secara daring atau *online* sebagai dampak atas covid-19, dan dilakukan untuk menekan penyebarannya. Pembelajaran tematik dilakukan secara *online* menggunakan aplikasi *whatsapp* dan *zoom*.

Pendidik tetap berusaha membuat peserta didik merasa bersemangat dan termotivasi untuk mengikuti kegiatan pembelajaran meskipun dilaksanakan secara online. Salah satu yang dilakukan ialah dengan menerapkan *reward* dan *punishment*. *Reward* dan *punishment* dilakukan dengan alasan untuk meningkatkan motivasi serta mendisiplinkan anak agar anak-anak tau mana perbuatan yang baik yang akan mendatangkan kesenangan untuknya dan perbuatan buruk yang akan mendatangkan penderitaan untuk dirinya. Hal tersebut sesuai dengan tujuan *reward* dan *punishment* yang dikemukakan para ahli dimana *reward* atau *punishment* bertujuan memperbanyak atau menghentikan suatu perilaku atau perbuatan tertentu. *Reward* diberikan dengan harapan peserta didik memperbanyak perilaku yang dikehendaki seperti mengikuti pembelajaran dengan baik, aktif saat pembelajaran, dan mengumpulkan tugas tepat waktu. Sedangkan *punishment* diberikan untuk

¹⁰⁸ Wawancara dengan Nur Fitrianingrum pada hari Jum'at, 7 Mei 2021 di SD Negeri Purwosari. Beliau adalah guru kelas 3B SD Negeri Purwosari

menghentikan suatu perbuatan yang tidak sesuai dengan kehendak pendidik. Selain itu, *reward* dan *punishment* dirasa cocok diterapkan mengingat karakteristik peserta didik usia sekolah dasar yang mengharapkan penghargaan atas pekerjaannya.

Adapun implementasi *reward* dan *punishment* pada pembelajaran tematik kelas 3 di SD Negeri Purwosari dapat dideskripsikan sebagai berikut:

1. Materi (benda)

Pemberian *reward* berupa materi atau benda diberikan dengan harapan dapat membuat peserta didik menjadi bersemangat dan merasa apa yang dikerjakannya dihargai oleh pendidik. Hal tersebut sesuai dengan teori yang menyatakan bahwa tujuan *reward* adalah penghargaan kepada peserta didik yang sudah sesuai dengan kehendak pendidik atau telah melakukan pekerjaan yang baik. Banyak hal baik dan dikehendaki pendidik dalam kegiatan pembelajaran tematik, misalnya mengirimkan tugas dengan tepat waktu, aktif dalam pembelajaran, dan lain sebagainya.

Berdasarkan hasil dokumentasi dan wawancara, *reward* dalam bentuk materi atau benda diberikan secara tidak menentu. Artinya tidak ada waktu khusus dalam memberikannya. Benda yang diberikan oleh pendidik merupakan barang atau benda yang sederhana. Hal ini sesuai dengan salah satu teori yang berkaitan dengan prinsip pemberian *reward* yakni pemberian *reward* harus ada batasnya. Artinya *reward* tidak bisa secara terus menerus diberikan, melainkan hanya sampai hasil yang diharapkan pendidik tercapai. Dalam hal ini, pendidik memberikan hadiah berupa barang hanya sampai anak atau peserta didik menjadi terbiasa untuk disiplin, terutama dalam hal mengerjakan dan mengumpulkan tugas. Barang yang diberikan berupa jajanan, *snack*, susu kotak, dan lain sebagainya. Sejalan dengan prinsip pemberian *reward*, pendidik memberikan *reward* ini dikarenakan perilaku peserta didik yang sesuai dengan kehendak dan harapan. Dalam memberikan *reward* berupa materi, pendidik akan terlebih dahulu menghubungi orang tua melalui *chat* dan

memberi tahu alasan pemberian hadiah tersebut serta memberi arahan agar orang tua mengambilnya di sekolah.

2. Perhatian

Perhatian merupakan salah satu bentuk *reward* yang sangat sering diberikan oleh pendidik. Hal tersebut tidak terlepas dari perhatian yang merupakan salah satu *reward* paling sederhana dan membuat hubungan antara peserta didik dan pendidik menjadi lebih dekat. Hal ini sesuai dengan teori yang menyatakan bahwa penghargaan yang terbaik adalah perhatian karena merupakan penghargaan yang mencerminkan ketulusan seorang pendidik. Perhatian merupakan kata-kata yang dapat membuat anak menjadi senang. Kata-kata tersebut biasanya diberikan setelah peserta didik melakukan kegiatan yang baik dan positif.

Berdasarkan hasil dokumentasi dan wawancara, *reward* dalam bentuk perhatian berupa kata-kata seperti anak hebat, anak pintar, dan lain sebagainya. Kata-kata pujian ini diberikan kepada peserta didik saat pembelajaran, terutama bagi mereka yang aktif dalam kegiatan pembelajaran. Dengan adanya perhatian atau pujian dengan kata-kata ini maka, peserta didik yang sebelumnya tidak aktif menjadi lebih aktif. Hal tersebut mencerminkan bahwa *reward* dapat memotivasi, tidak hanya memotivasi peserta didik yang telah mendapatkan *reward* saja tetapi juga peserta didik lain yang dan hal tersebut sesuai dengan salah satu tujuan khusus *reward* yaitu memotivasi. *Reward* berupa perhatian dengan kata-kata ini biasanya dilakukan melalui aplikasi *whatsapp* dan langsung melalui pembelajaran dengan *zoom*.

Saat pembelajaran langsung dengan *zoom*, pendidik melakukan beberapa cara dalam memberikan *reward*, seperti menyiapkan materi, menjelaskan materi tersebut, memberikan pertanyaan di tengah pembelajaran dan memberikan *reward* atau *punishment*.

3. Fisik

Reward dalam bentuk fisik merupakan salah satu bentuk *reward* yang melibatkan anggota tubuh dalam proses pemberiannya. *Reward*

dengan bentuk fisik ini merupakan bentuk apresiasi kepada peserta didik yang sesuai dengan kehendak pendidik. *Reward* dalam bentuk fisik ini biasanya mengikuti *reward* dalam bentuk pujian kata-kata. Misalnya ketika pendidik mengatakan “anak hebat”, pendidik biasanya akan sembari mengacungkan jempol.

Pemberian *reward* ini diberikan dihadapan peserta didik lainnya dengan harapan dapat memotivasi peserta didik lain agar mengikuti perilaku temannya. Pemberian *reward* berupa fisik yang dilakukan ialah acungan jempol.

4. Tanda penghargaan

Tanda penghargaan menjadi salah satu bentuk *reward*. Tanda penghargaan ini tidak hanya di berikan kepada peserta didik melainkan juga orang tua peserta didik. Pendidik memberikan tanda penghargaan kepada orang tua peserta didik berupa sertifikat penghargaan karena sudah ikut berpartisipasi dalam pembelajaran. terutama saat pembelajaran daring atau online.

Selain beberapa *reward* yang diberikan tersebut, pendidik juga memberikan *punishment* dalam pembelajaran tematik. *Punishment* yang diberikan berupa teguran atau peringatan, hal tersebut sesuai dengan pendapat para ahli. *Punishment* ini diberikan ketika peserta didik melakukan tindakan yang tidak dikehendaki oleh pendidik, seperti tidak mengumpulkan tugas tepat waktu dan lain sebagainya. Dalam memberikan *punishment*, pendidik juga memiliki batasan atau aturan tersendiri. *Punishment* diberikan kepada peserta didik yang melakukan tindakan tidak sesuai dengan kehendak pendidik. Selain itu *punishment* juga dikomunikasikan terlebih dahulu. Dalam pembelajaran tematik, pendidik akan berunding dengan orang tua peserta didik terkait konsekuensi apabila peserta didik tidak mengumpulkan tugas tepat waktu. Hal tersebut sesuai dengan salah satu teori prinsip dalam pemberian *punishment* yaitu *punishment* harus disepakati terlebih dahulu.

Pendidik memberikan teguran dan peringatan kepada peserta didik yang belum mengumpulkan atau hutang tugas bahwa nilainya bisa dikurangi dan dapat menyebabkan peserta didik tinggal kelas.



BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan data-data hasil penelitian dan pembahasan dari rumusan masalah yang diangkat, maka implementasi *reward* dan *punishment* pada pembelajaran tematik di SD Negeri Purwosari yaitu SD Negeri Purwosari menerapkan berbagai bentuk *reward* dan *punishment*.

Reward yang diberikan pada pembelajaran tematik kelas 3 di SD Negeri Purwosari berupa materi (benda) seperti makanan ringan serta minuman. Selain itu ada pula perhatian yang diwujudkan dengan kata-kata seperti “anak hebat”, “anak pintar”, “bagus”. Kemudian *reward* berupa fisik (gerakan anggota tubuh) berupa acungan jempol serta *reward* berupa tanda penghargaan yakni sertifikat.

Punishment yang diberikan kepada peserta didik berupa teguran atau peringatan. Peringatan bahwa siapa saja yang tidak mengerjakan tugas dengan tepat waktu maka nilai akan dikurangi, sedangkan yang tidak mengerjakan maka nilai akan kosong sehingga bisa saja tidak naik kelas.

B. Saran

1. Saran untuk pendidik

Diharapkan pendidik dapat terus mengembangkan kreasi dan inovasi dalam memberikan *reward* dan *punishment* sehingga dapat memberikan semangat dan motivasi belajar kepada peserta didik yang ada di SD Negeri Purwosari, terutama kelas 3. Agar peserta didik dapat memiliki kualitas belajar yang maksimal sehingga dapat memberikan dampak positif untuk dirinya dan orang di sekitarnya.

2. Saran untuk peserta didik SD Negeri Purwosari

Diharapkan peserta didik dapat menimba ilmu dengan tekun sehingga kelak dapat menerapkan ilmu yang didapatkan dalam kehidupan

sehari-hari. Diharapkan juga peserta didik dapat terus menghormati pendidik yang selalu memberikan ilmu pengetahuan dengan maksimal.

3. Saran untuk peneliti

Diharapkan kepada peneliti agar penelitian ini dapat dijadikan sebagai acuan untuk melakukan penelitian-penelitian berikutnya, khususnya yang berkaitan dengan *reward* dan *punishment* pada pembelajaran tematik kelas 3 di SD Negeri Purwosari.



DAFTAR PUSTAKA

- Afandi, Muhammad , Evi Chamalah, dan Oktarina Puspita Wardani. 2013. *Model dan Metode Pembelajaran di Sekolah*. Semarang: UNISSULA Press.
- Aka, Kukuh Andri . 2016. “Model *Quantum Teaching* dengan Pendekatan *Cooperative Learning* untuk Meningkatkan Kualitas Pembelajaran Pkn”, dalam *jurnal Pedagogia*, Vol. 5, No. 1.
- Amirudin, Acep Nurlaeli, dan Iqbal Amar Muzaki. 2020. “Pengaruh Metode *Reward and Punishment* terhadap Hasil Belajar Siswa pada Bidang Studi Pendidikan Agama Islam (Studi Kasus di SD IT Tahfidz Qur’an Al-Jabar Karawang)” dalam *Jurnal Tarbawy: Indonesian Journal of Islamic Education*, Vol. 7, No. 2.
- Anggraini, Silvia dkk. 2019. “Analisis Dampak Pemberian Reward And Punishment Bagi Siswa SD Negeri Kaliwiro Semarang” dalam *jurnal Mimbar PGSD Undiksha*, Vol. 7, No. 3.
- Baroroh, Umi. 2018. “Konsep *Reward* dan *Punishment* Menurut Irawati Istadi (Kajian dalam Perspektif Pendidikan Islam)”, dalam *Jurnal JPA*, Vol. 19, No. 2.
- Departemen Pendidikan Nasional. 2008. *Kamus Bahasa Indonesia*. Jakarta: Pusat Bahasa.
- Desmita. 2009. *Psikologi Perkembangan Peserta Didik*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Djamarah, Bahri Syaiful, 2002. *Psikologi Belajar*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Ela, Nurhaidah, dan Intan. 2017. “Pemberian *Punishment* yang di laksanakan di SD Negeri 4 Banda Aceh”, dalam *Jurnal Ilmiah Pendidikan Guru Sekolah Dasar FKIP Unsyiah*, Vol. 1, No. 1.
- Emda, Amna . 2017. “Kedudukan Motivasi Belajar Siswa dalam Pembelajaran” dalam *Lantanida Journal*, Vol. 5, No. 2.
- Febianti, Yopi Nisa. 2018. “Peningkatan Motivasi Belajar dengan Pemberian *Reward* dan *Punishment* yang Positif”, dalam *Jurnal Edunomic*, Vol. 6, No. 2.

- Halid, Ahmad. 2019. "Reward dan Punishment Meningkatkan Kinerja Organisasi Pendidikan" dalam *Jurnal al-ashr: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Dasar, Universitas Islam Jember*, Vol. 4, No. 2.
- Handarini, Oktafia Ika dan Siti Sri Wulandari. 2020. "Pembelajaran Daring sebagai Upaya Study From Home (SFH) Selama Pandemi Covid 19" dalam *Jurnal Pendidikan Administrasi Perkantoran*, Vol. 8, No. 3.
- Helaludin dan Hengki Wijaya. 2019. *Analisis Data Kualitatif: Sebuah Tinjauan Teori & Praktik*. Makasar: Sekolah Tinggi Theologia Jaffray.
- Hero, Hermus dan Maria Esthakia. 2020. "Implementasi Pemberian Reward kepada Siswa Kelas IV SDK Waiara", dalam *Jurnal Ilmiah PGSD STKIP Subang*, Vol. 6, No. 2.
- Indriani, Dias Septi. 2014. "Keefektivan Model Think Pair Share terhadap Aktivitas dan Hasil Belajar IPS", dalam *Jurnal of Elementary Education*, Vol. 3, No. 2.
- Kadir, Abd., dan Hanun Asrohah. 2015. *Pembelajaran Tematik*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Khoir, Ni'matul. 2019. "Upaya Meningkatkan Minat Belajar Siswa melalui Metode Reward and Punishment di MTS" dalam *Jurnal Factor M*, Vol. 1, No. 2.
- Khumaidi, M. Wisnu. 2020. "Pemberian Hukuman dalam Perspektif Islam" dalam *Jurnal An-Naba: Jurnal Pemikiran dan Penelitian Pendidikan Islam*, Vol. 2, No. 3.
- Kompri. 2015. *Motivasi Pembelajaran: Perspektif Guru dan Siswa*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Kosilah dan Septian. 2020. "Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Assure dalam Meningkatkan Hasil Belajar Siswa", dalam *Jurnal JIP : Jurnal Inovasi Penelitian*, Vol. 1, No. 6.
- Kusyairy, Umy dan Sulkipli. 2018. "Meningkatkan Hasil Belajar Peserta Didik Melalui Pemberian Reward dan Punishment" dalam *Jurnal Pendidikan Fisika*, Vol. 6, No. 2, Tahun 2018, hlm . 83
- Lubis, Maulana Arafat. 2018. *Pembelajaran Tematik di SD/MI: Pengembangan Kurikulum 2013*. Yogyakarta: Samudera Biru.
- Mamik. 2015. *Metode Kualitatif*. Sidoarjo: Zifatama Publisher.

- Manan, Abd. Dan Abdur Rahman. 2020. "Penerpan *Reward* dan *Punishhment* dalam Meningkatkan Semangat Belajar Siswa dalam di Terpadu Al-Azhar Kelurahan Kowel Kecamatan Pamekasan Kabupaten Pamekasan" dalam *Jurnal Mubtadi: Jurnal Pendidikan Ibtidaiyah*, Vol.2, No. 1.
- Ma'rufin. 2015. "Metode Taghrib dan Tahrib (*Reward* dan *Punishment* dalam Pendidikan Islam)", dalam *Jurnal Risalah: Jurnal Pendidikan dan Studi Islam*, Vol. 1, No. 1.
- Maulia, Harpan Reski. 2017. "Metode *Reward Punishment* Konsep Psikologi dan Relevansi-nya dengan Islam Perspektif Hadits", dalam *Jurnal Religi*, Vol. 13, No.2.
- Meriyati. 2015. *Memahami Karakteristik Anak Didik*. Lampung: Fakta Press IAIN Raden Intan.
- Muzaki, Jajang Aisyul. 2017. "Pemikiran al-Ghazali tentang Ganjaran dan Hukuman dalam Pendidikan Anak" dalam *Jurnal Awlady: Jurnal Pendidikan Anak*, Vol. 3, No. 1.
- Nasution, Mardiah Kalsum . 2017. "Penggunaan Metode Pembelajaran dalam Peningkatan Hasil Belajar Siswa" dalam *Jurnal Studia Didaktia: Jurnal Ilmiah Bidang Pendidikan*, Vol. 11, No. 1
- Noer, Mohammad. 2011. *Positive Teaching*. Yogyakarta: PT Pustaka Insan Madani.
- Nuklis, Mohamad. 2012. "Pembelajaran Tematik" dalam *Jurnal Fenomena*, Vol. 4, No. 1.
- Pane, Aprida dan Muhammad Darwis Dasopang. 2017. "Belajar dan Pembelajaran" dalam *Jurnal Fitrah: Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman*, Vol. 3 No.2.
- Prasetyo, Atik Heru , Singgih Adi Prasetyo, dan Ferina Agustni. 2019. "Analisis Dampak Pemberian *Reward* dan *Punishment* dalam Proses Pembelajaran Matematika" dalam *Jurnal Pedagogi dan Pembelajaran*, Vol. 2, No. 3.
- Prastowo, Andi. 2019. *Analisis Pembelajaran Tematik Terpadu*. Jakarta: Kencana.
- Purnomo, Halim. 2019. *Psikologi Pendidikan*. Yogyakarta: LP3M UMY.
- Purnomo, Halim dan Husnul Khotimah Abdi. 2012. *Model Reward dan Punishment : Perspektif Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Deepublish.

- Purwanto, Nanang . 2014. *Pengantar Pendidikan*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Rahadi, Dedi Rianto. 2020. *Konsep Penelitian Kualitatif Plus Tutorial Nvivo*. Bogor: Filda Fikrindo.
- Raihan. 2019. “Penerapan *Reward* dan *Punishment* dalam Peningkatan Prestasi Belajar Pendidikan Agama Islam Terhadap Siswa SMA di Kabupaten Pidie”, dalam *Jurnal Dayah: Journal of Islamic Education*, Vol. 2, No. 1.
- Ritonga, Muhammad Arifin dan Muhammad Anggung. 2019. “Peningkatan Kinerja Guru Pesantren melalui Sistem *Reward* dan *Punishment*” dalam *Jurnal Idarah: Jurnal Pendidikan dan Kependidikan*, Vol. 3, No. 1.
- Rizkita, Karin dan Bagus Rachmad Saputra. 2020. “Bentuk Penguatan Pendidikan Karakter pada Peserta Didik dengan Penerapan *Reward* dan *Punishment*” dalam *Jurnal Pedagogi: Jurnal Ilmu Pengetahuan*, Vol. 20, No. 2.
- Rosyid, Moh. Zainul dan Aminol Rosyid Abdullah. 2018. *Reward & Punishment dalam Pendidikan*. Malang: Literasi Nusantara.
- Samsu. 2017. *Metode Penelitian : Teori dan Aplikasi Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, Mixed Methods, serta Research & Development*. Jambi: Pusaka.
- Setiawan, Wahyudi. 2018. “*Reward* dan *Punishment* dalam Perspektif Pendidikan Islam” dalam *Jurnal Al-Murrabi*, Vol. 4, No. 2.
- Sugiyono. 2015. *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Penerbit Alfabeta.
- Suyuthi, Ahmad dan Achmad Su’nan. 2018. “Implementasi *Reward* dan *Punishment* dalam Meningkatkan Kedisiplinan Belajar Siswa di MTS Roudlotul Muta’alim Moropelang Babat Lamongan” dalam *Jurnal Akademika*, Vol. 12, No. 2.
- Trianingsih, Rima. 2016. “Pengantar Praktik Mendidik Anak Usia Sekolah Dasar”, dalam *Jurnal Al- Ibtida*, Vol, 3, No. 2.
- Widiyono, Aan dkk. 2019. “Pengaruh *Reward* dan *Punishment* terhadap Hasil Belajar Matematika Peserta Didik Kelas IV SDUT Bumi Kartini Jepara” dalam *Jurnal Pendidikan Dasar: Jurnal Tunas Nusantara*, Vol. 1, No. 2.
- Witasari, Rinesti. 2018. “Analisis Perkembangan Kognitif Tercapai Pada Usia Siswa Dasar”, dalam *Jurnal Magistra: Jurnal Ilmu Pendidikan Dasar dan Keislaman*, Vol. 9, No. 1.

